



**ANALISIS PENENTUAN HARGA POKOK PRODUKSI KOPI
PADA TINGKAT PETANI KOPI DI KECAMATAN
KEMBANG KABUPATEN BONDOWOSO**

SKRIPSI

oleh

**Rasditya Nirwanto
NIM 060810301190**

**JURUSAN S1 AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS JEMBER
2011**



**ANALISIS PENENTUAN HARGA POKOK PRODUKSI KOPI
PADA TINGKAT PETANI KOPI DI KECAMATAN
KEMBANG KABUPATEN BONDOWOSO**

SKRIPSI

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Studi Akuntansi (S1)
dan mencapai gelar Sarjana Ekonomi

oleh

Rasditya Nirwanto
NIM 060810301190

**JURUSAN S1 AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS JEMBER
2011**

PERSEMBAHAN

Dengan Kerendahan Hati Kuucapkan Rasa Syukurku Kepada Allah SWT, Yang Hanya Kepada-Nya Aku Bergantung. Dan atas segala Rahmat-Nya Skripsi ini aku persembahkan untuk:

- ✚ *Kedua Orangtuaku Yang Sangat Aku Cintai dan Aku Sayangi (Bapak Moch. Sulchan dan Almh. Ibu Ratna Sumilah)*, atas segala doa serta kasih sayangnya kepadaku.
- ✚ *Alm. Papa haji dan mama haji* yang telah mengiringi langkahku dengan doa dan kasih sayang yang tak terhingga, betapa aku ingin mempersembahkan yang terbaik atas segala perjuangan yang engkau lakukan untuk cita-cita dan masa depanku...
- ✚ *Kakak Perempuanaku Yang Manja (Rasullah Perdania)*, atas segala Kasih sayang dukungan semangat dan doa yang diberikan kepadaku dalam setiap langkahku..
- ✚ *Mas Alwan dan Mbak nunung* terima kasih atas segala bantuan, kasih sayang, dukungan semangat dan doa yang diberikan kepadaku untuk selalu berusaha sebaik mungkin...
- ✚ *Orang Yang Menyayangiku Dan Yang Aku Sayangi (Aida Januarina Rachmawati)* terima kasih atas segala waktu, semangat, kasih sayang yang kau berikan..cepat nyusul ya hun..hehehhehehehehe
- ✚ *Almamater Tercinta*

MOTTO

*Hanya Mengingat Alloh Hidupmu Akan Menjadi Tenang Dengan Mengingat Allah hilang
Semua Kegelisahan
(Opick; Kembali pada Alloh)*

*Ilmu Bukanlah Dengan Pandainya Berbicara, Namun Ilmu Adalah Sesuatu Yang
Dapat Menunjukkan Rasa Takut Kepada Allah
(Ibnu Mas'ud)*

*Tak ada kasih sayang setulus ibu, sayangilah beliau selama dia masih ada di dalam
dunia ini dengan maksimal dan keluhan...karena Ibu adalah orang yang paling tulus
mencintai dan menyanyangi kita..love you mom....
(RN)*

*Kebanggaan Kita Yang Terbesar Adalah Bukan Tidak Pernah Gagal,
Tapi Bangkit Kembali Setiap Kali Kita Jatuh
(Confusius)*

*Selama Masih Dapat Melakukan Yang Terbaik Maka Lakukanlah Yang Terbaik,
Sebelum Penyesalan Itu Datang
(NN)*

*"Cintailah kekasihmu seperlunya, karena bisa jadi ia menjadi orang yang kamu
benci di suatu hari. Bencilah orang yang kamu benci seperlunya, karena bisa
jadi ia menjadi kekasihmu di suatu hari".
(H.R Tirmidzi)*

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rasditya Nirwanto

NIM : 060810301190

Jurusan : Akuntansi / S-I

Menyatakan bahwa:

Karya ilmiah yang berjudul “Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Kopi Pada Tingkat Petani Kopi Di Kecamatan Kembang Kabupaten Bondowoso” adalah Adalah murni hasil karya sendiri, kecuali jika dalam pengutipan substansi disebutkan sumbernya, dan belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 30 Oktober 2011
Yang Menyatakan,

(Rasditya Nirwanto)

SKRIPSI

**ANALISIS PENENTUAN HARGA POKOK PRODUKSI KOPI
PADA TINGKAT PETANI KOPI DI KECAMATAN
KEMBANG KABUPATEN BONDOWOSO**

oleh

**Rasditya Nirwanto
NIM 060810301190**

Pembimbing

**Dosen Pembimbing Utama : Drs. Imam Mas'ud, MM., Ak.
Dosen Pembimbing Anggota : Taufik Kurrohman, SE., MSi., Ak.**

TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul Skripsi : ANALISIS PENENTUAN HARGA POKOK PRODUKSI
KOPI PADA TINGKAT PETANI KOPI DI KECAMATAN
KEMBANG KABUPATEN BONDOWOSO

Nama Mahasiswa : Rasditya Nirwanto

NIM : 060810301190

Jurusan : S-1 Akuntansi

Tanggal Persetujuan : 12 Oktober 2011

Yang Menyetujui,

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Drs. Imam Mas'ud, MM, Ak.
NIP. 19591110 198902 1 001

Taufik Kurrohman, SE, M.Si, Ak.
NIP. 19820723 200501 1 002

Mengetahui,
Ketua Jurusan Akuntansi,

Dr. Alwan S. Kustono, SE, M.Si, Ak
NIP 19720416 200112 1 001

JUDUL SKRIPSI

ANALISIS PENENTUAN HARGA POKOK PRODUKSI KOPI PADA TINGKAT PETANI KOPI DI KECAMATAN KEMBANG KABUPATEN BONDOWOSO

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Rasditya Nirwanto
NIM : 060810301190
Jurusan : Akuntansi

Telah dipertahankan didepan panitia penguji pada tanggal:

24 Oktober 2011

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Susunan Panitia Penguji

1. Ketua : Dr. Alwan S. Kustono, SE, M.Si, Ak. (.....)
NIP. 19720416 200112 1 001
2. Sekretaris : Drs. Imam Mas'ud, M M, Ak. (.....)
NIP. 19591110 198902 1 001
3. Anggota : Taufik Kurrohman, SE, M.Si, Ak. (.....)
NIP. 19820723 200501 1 002

Mengetahui/ Menyetujui

Universitas Jember

Fakultas Ekonomi

Dekan,



Prof. Dr. H. Mohammad. Saleh, M.Sc.
NIP. 19560831 198403 1 002

LEMBAR REVISI

Judul : Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Kopi Pada Tingkat Petani Kopi Di Kecamatan Kembang Kabupaten Bondowoso
Nama : Rasditya Nirwanto
NIM : 060810301190
Jurusan : Akuntansi / S-I

Panitia Penguji

Sekretaris

Anggota

Drs. Imam Mas'ud, MM, Ak.
NIP. 19591110 198902 1 001

Taufik Kurrohman, SE, M.Si, Ak.
NIP. 19820723 200501 1 002

Ketua

Dr. Alwan S. Kustono, SE, M.Si, Ak
NIP 19720416 200112 1 001

Abstract

The aim of this research is to count the cost price production on the level of coffee farmers. The cost price production has a very big influence in the calculation of profit and loss. Mistake in determining the profit and loss may happens when a coffee farmer is less- careful or wrongly count it. Keep thinking about the importance of cost price production- which needs a total carefulness and accurateness, of hard competition nowadays, it will push the coffee farmers to compete to one another in producing whether the same product or the substitution product. Therefore, the information of expense and cost price production are needed to all of making the right decision.

Keywords : Expense, Cost Price Production, Variable Costing

RINGKASAN

Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Kopi Pada Tingkat Petani Kopi Di Kecamatan Kembang Kabupaten Bondowoso ; Rasditya Nirwanto, 060810301190; 2011: 68 halaman; Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Jember

Harga pokok produksi sangat berpengaruh dalam perhitungan laba rugi perusahaan, apabila perusahaan kurang teliti atau salah dalam penentuan harga pokok produksi, mengakibatkan kesalahan dalam penentuan laba rugi yang akan diperoleh perusahaan. Mengingat arti pentingnya harga pokok produksi yang memerlukan ketelitian dan ketepatan, dalam persaingan tajam di industri seperti saat ini, memacu perusahaan yang satu bersaing dengan perusahaan yang lain, dalam menghasilkan produk yang sejenis maupun produk substitusi. Karena itulah informasi biaya dan informasi harga pokok produksi sangat diperlukan untuk berbagai pengambilan keputusan.

Dengan kondisi ekonomi seperti sekarang ini, kenaikan biaya-biaya produksi di sektor usaha menyebabkan tidak terciptanya keunggulan bersaing dalam harga jual produk pada perdagangan, khususnya komoditi pertanian seperti kopi, minyak sawit, teh, gula, karet, kina, dll. Hal tersebut mempengaruhi kondisi Indonesia, mengingat Indonesia merupakan negara agraris pengekspor komoditi pertanian terbesar. Diantara komoditi-komoditi pertanian lainnya, kopi merupakan komoditi yang paling rentan terhadap harga.

Petani kopi sebagai pengusaha yang menghasilkan kopi juga berorientasi pada laba, sehingga tidak terlepas dari masalah pencapaian laba dan pengembalian modal, dalam perhitungan harga pokok produksi dan pengumpulan biaya yang digunakan untuk meningkatkan produksi kopi sebagai produk utamanya. Biaya yang telah dikeluarkan ini seharusnya dipakai sebagai elemen perhitungan pembentukan harga pokok produk. Penentuan harga pokok produksi dibagi dengan kapasitas produksi yang dihasilkan.

Perhitungan harga pokok produksi berdasarkan pada penggolongan dan pengumpulan yang diajukan, selanjutnya dilakukan perhitungan harga pokok produksi berdasarkan biaya tenaga kerja, biaya pengolahan, dan *overhead*, dengan menggunakan metode *variable costing*.

Harga jual kopi di tingkat petani yang rendah tidak dapat dipisahkan dari harga kopi pasaran internasional. Namun bila dibandingkan dengan pihak-pihak lain yang terlibat dalam tata niaga kopi, petani jelas merupakan pihak yang paling sulit dalam mengelak dari resiko kerugian.

Petani kopi mengeluarkan sejumlah biaya yang tidak dapat disesuaikan secara leluasa dengan perubahan harga jual kopi. Hal tersebut tidak berarti juga harga jual kopi di tingkat petani harus selalu berada di atas harga pokok produksinya. Sebagaimana diungkapkan tadi, harga kopi di tingkat petani tidak dapat dipisahkan dari harga jual kopi di pasaran internasional. Namun, dengan mengetahui harga jual kopi di tingkat petani terhadap harga pokok produksinya, penulis berharap dapat membantu petani untuk mengambil keputusan untuk menahan atau menjual kopinya ketika harga pokok produksi berada di atas atau di bawah harga jual kopi.

KATA PENGANTAR

*Bismillahirrahmannirrahim,
Assalamu'alaikum Warrahmatullahi Wabarakatuh,*

Dengan memanjatkan puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya, serta memberikan kemudahan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Kopi Pada Tingkat Petani Kopi Di Kecamatan Kembang Kabupaten Bondowoso”**. Sholawat serta salam semoga selalu tercurah kepada Rasulullah SAW.

Penyusunan skripsi ini disusun guna memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Akuntansi di Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Dalam penulisan skripsi ini tidak lepas dari bantuan semua pihak, baik itu berupa dorongan, nasehat, saran maupun kritik yang sangat membantu dalam penyelesaian skripsi ini. Oleh karena itu pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati serta penghargaan yang tulus, penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Allah SWT yang telah memberikan semua nikmat dan karuniaNya sehingga peneliti berhasil menyelesaikan Skripsi ini.
2. Bapak Prof. Dr. H. Mohammad Saleh, M.Sc., selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Jember.
3. Bapak Dr. Alwan Sri Kustono, S.E., M.Si., Ak., selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Jember.
4. Bapak Drs. Imam Mas'ud, MM, Ak., selaku Dosen Pembimbing I yang telah bersedia meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan dan arahnya dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak Taufik Kurrohman, SE, M.Si, Ak. selaku Dosen Pembimbing II yang bersedia meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, saran, kritik,

motivasi dan pengarahan dengan penuh kesabaran dalam menyelesaikan skripsi ini.

6. Bapak Hendrawan Santosa Putra SE, M.Si, Ak., selaku dosen wali yang telah membimbing selama penulis menjadi mahasiswa.
7. Seluruh Bapak dan Ibu dosen beserta Staf Karyawan di lingkungan Fakultas Ekonomi Universitas Jember serta Perpustakaan POMA Ekonomi dan Perpustakaan Pusat.
8. Ibu Farida dan Pak Mat Yang selalu membantu dalam mengurus berbagai macam syarat – syarat saat kuliah..terima kasih ya...semoga Allah membalas semua kebaikan bu Farida dan pak Mat...Amin..hehehehe
9. *Alm. Mama Ratna setiap kenangan yang berlalu selalu membekas di hati..maafkan ak belum sempat membahagiakanmu ma...semoga mama diterima disisi Allah SWT, dan diampuni segala dosa-dosanya.....Amiin..Love you mom....*
10. *Papa terima kasih untuk semua “pelajaran” hidup yang telah kau berikan...kapan pulang lagi?..hehheheheeh*
11. *Mama Haji, dan alm Papa Haji terima kasih untuk kerja keras, doa, kasih sayang, kesabaran, dan dukungannya selama ini. Tanpa itu semua, aku tidak akan pernah jadi seperti sekarang ini..*
12. *Kakak Perempuan Rasullah Perdana, terima kasih buat kebaikanmu, belajar bersihkan kamar sendiri mbak...hehhehehee..dan Grand Power Juicermu...aku tetap membencinya....hahhahahahaha..makasih ya mbak sudah jadi pengganti orang tua buat kita..:)*
13. *Mas Alwan dan Mbak nunung terima kasih atas doa, semangat, dukungan, kasih sayang, bantuan kalian yang sangat besar dalam kehidupanku... maaf ya mas, mbak kalo selama ini ak sering delewer....dan membuatmu salah paham...Mas alwan makasih ya...hehhehehee ..terima kasih...*

14. Orang Yang Menyanyangiku Dan Yang Aku Sayangi... Tanpa doronganmu slama ini pasti aku gak bisa lu2s duluan....Aida J R'..... (Cepetan lu2s ya...!!! Jangan kelamaan skripsi **"Hun"**...!!! Maaf ya kalo aku sering nyebelin...sering marah...Maafin yah...Hè3x..*I Love U until Time Split us...* (Bener kan hun) hehehehehe ^_^
15. Teman-teman YVC Jember Praga, Wijaya, Vindra, Ghofur, Pras, Jhoni, Denma, Mas Danang, Robby dkk yang g bias disebutin satu2...semoga makin kompak..amin
16. Teman-teman Jurusan Akuntansi khususnya angkatan 2006 dan 2007 di Fakultas Ekonomi Universitas Jember, special'e bwt *Lucki, Izzul, Yanuar, Iwan, Andika "veve", Frans, Agung, Jimmi, Pandu, onny, Faqih*, dan yang lainnya maaf kalo tidak dapat disebutkan satu-persatu.
17. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu-persatu.

Semoga Allah SWT selalu memberikan Hidayah dan Rahmat kepada semua pihak yang telah membantu dengan ikhlas sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Penulis sadar akan keterbatasan dan kurang sempurnanya penulisan skripsi ini, oleh karena itu segala saran dan kritik yang bersifat membangun akan sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan memberikan tambahan pengetahuan bagi yang membacanya.

*Alhamdulillahirabbilalamin
Wassalamu'alaikum Warrahmatullahi Wabarakatuh.*

Jember, 30 Oktober 2011

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
HALAMAN MOTTO	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN PEMBIMBING	v
HALAMAN PERSETUJUAN	vi
<i>ABSTRACT</i>	ix
RINGKASAN	x
KATA PENGANTAR.....	xii
DAFTAR ISI.....	xv
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan Penelitian.....	4
1.4 Manfaat Penelitian.....	4
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA.....	5
2.1 Pengertian Analisis.....	5
2.2 Harga Pokok Produksi.....	5
2.2.1 Pengertian Harga Pokok Produksi	6
2.2.2 Manfaat Informasi Harga Pokok Produksi	7
2.3 Metode Pendekatan Harga Pokok Produk.....	8
2.3.1 Pendekatan Akuntansi Biaya Konvensional	8
2.3.2 Pendekatan Kontemporer (ABC).....	11
2.4 Metode Penentuan Harga Pokok Produk	15
2.5 Pengertian Biaya	17
2.6 Penggolongan Biaya.....	18

2.6.1	Biaya Produksi	23
2.6.2	Biaya Standar	24
2.7	Pengendalian Biaya	28
2.8	Penentuan biaya.....	29
BAB 3	METODE PENELITIAN.....	33
3.1	Obyek Penelitian	33
3.2	Jenis Data	33
3.3	Teknik Pengumpulan Data	34
3.4	Metode Analisis Data	34
BAB 4	HASIL DAN PEMBAHASAN.....	40
4.1	Gambaran Umum Usaha	40
4.2	Analisis Pencatatan Biaya Petani Kopi	43
4.2.1	Analisis Biaya Produksi Kopi Tahun 2008	44
4.2.2	Analisis Biaya Produksi Kopi Tahun 2009	46
4.2.3	Analisis Biaya Produksi Kopi Tahun 2010	48
4.2.4	Analisis Biaya Produksi Kopi Tahun 2011	50
4.3	Pembahasan.....	52
4.3.1	Pengelompokan Biaya Investasi	52
4.3.2	Pengelompokan Biaya Tahunan.....	54
4.3.3	Perhitungan Harga Pokok Produksi 2009	58
4.3.4	Perhitungan Harga Pokok Produksi 2010	61
4.3.5	Perhitungan Harga Pokok Produksi 2011	64
BAB 5	KESIMPULAN DAN SARAN.....	69
5.1	Kesimpulan.....	69
5.2	Saran.....	69
	DAFTAR PUSTAKA.....	70
	LAMPIRAN – LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1	Daftar Perhitungan Biaya Investasi..... 36
Tabel 3.2	Daftar Perhitungan Harga Pokok Produksi 38
Tabel 4.2.1	Daftar Perhitungan Biaya Petani Kopi Tahun 2008..... 45
Tabel 4.2.2	Daftar Perhitungan Biaya Petani Kopi Tahun 2009..... 47
Tabel 4.2.3	Daftar Perhitungan Biaya Petani Kopi Tahun 2010..... 49
Tabel 4.2.4	Daftar Perhitungan Biaya Petani Kopi Tahun 2011..... 51
Tabel 4.3.1	Daftar Perhitungan Investasi 53
Tabel 4.3.2	Daftar Perhitungan Harga Pokok Produksi Tahun 2008..... 53
Tabel 4.3.3	Daftar Perhitungan Harga Pokok Produksi Tahun 2009..... 59
Tabel 4.3.4	Daftar Perhitungan Harga Pokok Produksi Tahun 2010..... 62
Tabel 4.3.5	Daftar Perhitungan Harga Pokok Produksi Tahun 2011 64

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Daftar Wawancara.....	72

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kemajuan dunia usaha dewasa ini jauh berkembang dengan pesat, baik dalam skala besar maupun kecil dan juga perkembangan di sektor industri yang memiliki peran penting dalam sektor perekonomian. Banyaknya industri yang terus bermunculan mengakibatkan timbulnya suatu persaingan di antara industri sejenis. Perusahaan-perusahaan atau industri-industri itu didirikan dan beroperasi dengan suatu tujuan atau rencana yang akan dicapai. Dari sekian banyak tujuan tersebut, yang paling utama adalah mendapatkan keuntungan atau laba. Demikian dengan perusahaan kecil dan menengah yang menghasilkan sesuatu untuk memperoleh keuntungan atau laba.

Komponen pembentukan laba adalah pendapatan yang diperoleh dari hasil penjualan produksi dan jasa yang dihasilkan oleh perusahaan. Sedangkan biaya adalah pengorbanan yang harus dikeluarkan oleh perusahaan untuk memproduksi atau menghasilkan sesuatu barang atau jasa. Biaya tersebut disebut sebagai biaya harga pokok atau harga pokok produksi (Mulyadi, 2007). Untuk menentukan besarnya biaya tersebut harus tepat dan akurat sehingga harga pokok akan menunjukkan harga pokok sesungguhnya. Penentuan harga pokok produksi merupakan hal yang sangat penting mengingat manfaat informasi harga pokok produksi adalah untuk menentukan harga jual produk serta penentuan harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam proses yang akan disajikan dalam neraca.

Pembebanan biaya secara akurat pada obyek biaya bertujuan untuk mengukur dan membebaskan seakurat mungkin biaya sumber daya yang digunakan oleh objek biaya. Pada dasarnya dalam keadaan normal, harga jual, produk atau jasa harus dapat menutup biaya penuh yang bersangkutan dengan produk atau jasa dan menghasilkan laba yang dikehendaki. Kenyataannya, penetapan harga jual yang ideal terkadang sulit dilakukan, nilai kurs dan mata uang yang belum stabil, kenaikan harga minyak dunia, serta kenaikan tarif dasar listrik yang akhir-akhir ini kembali marak terdengar menyulitkan perusahaan

dalam menetapkan perencanaan laba serta harga jual yang sesuai dengan permintaan dan penawaran di pasar konsumen.

Harga pokok produksi sangat berpengaruh dalam perhitungan laba rugi perusahaan, apabila perusahaan kurang teliti atau salah dalam penentuan harga pokok produksi, mengakibatkan kesalahan dalam penentuan laba rugi yang akan diperoleh perusahaan. Mengingat arti pentingnya harga pokok produksi yang memerlukan ketelitian dan ketepatan, dalam persaingan tajam di industri seperti saat ini, memacu perusahaan yang satu bersaing dengan perusahaan yang lain, dalam menghasilkan produk yang sejenis maupun produk substitusi. Karena itulah informasi biaya dan informasi harga pokok produksi sangat diperlukan untuk berbagai pengambilan keputusan.

Dengan kondisi ekonomi seperti sekarang ini, kenaikan biaya-biaya produksi di sektor usaha menyebabkan tidak terciptanya keunggulan bersaing dalam harga jual produk pada perdagangan, khususnya komoditi pertanian seperti kopi, minyak sawit, teh, gula, karet, kina, dll. Hal tersebut mempengaruhi kondisi Indonesia, mengingat Indonesia merupakan negara agraris pengekspor komoditi pertanian terbesar. Diantara komoditi-komoditi pertanian lainnya, kopi merupakan komoditi yang paling rentan terhadap harga.

Petani kopi sebagai pengusaha yang menghasilkan kopi juga berorientasi pada laba, sehingga tidak terlepas dari masalah pencapaian laba dan pengembalian modal, dalam perhitungan harga pokok produksi dan pengumpulan biaya yang digunakan untuk meningkatkan produksi kopi sebagai produk utamanya. Biaya yang telah dikeluarkan ini seharusnya dipakai sebagai elemen perhitungan pembentukan harga pokok produk. Penentuan harga pokok produksi dibagi dengan kapasitas produksi yang dihasilkan.

Harga jual kopi di tingkat petani yang rendah tidak dapat dipisahkan dari harga kopi pasaran internasional. Namun bila dibandingkan dengan pihak-pihak lain yang terlibat dalam tata niaga kopi, petani jelas merupakan pihak yang paling sulit dalam mengelak dari resiko kerugian.

Petani kopi mengeluarkan sejumlah biaya yang tidak dapat disesuaikan secara leluasa dengan perubahan harga jual kopi. Hal tersebut tidak berarti juga

harga jual kopi di tingkat petani harus selalu berada di atas harga pokok produksinya. Sebagaimana diungkapkan tadi, harga kopi di tingkat petani tidak dapat dipisahkan dari harga jual kopi di pasaran internasional. Namun, dengan mengetahui harga jual kopi di tingkat petani terhadap harga pokok produksinya, penulis berharap dapat membantu petani untuk mengambil keputusan untuk menahan atau menjual kopinya ketika harga pokok produksi berada di atas atau di bawah harga jual kopi.

Dengan penelitian ini penulis ingin menentukan harga pokok produksi yang merupakan hal yang sangat penting, karena harga pokok produksi dapat digunakan dalam pengambilan keputusan yang dilakukan oleh petani kopi. Selama ini petani kopi telah melakukan perhitungan atas biaya produksi tetapi dalam membuat laporan harga pokok produksinya belum dapat menunjukkan harga pokok produksi yang tepat dan benar sesuai dengan pengumpulan biaya produksinya.

1.2 Perumusan Masalah

Harga pokok produksi merupakan hal yang sangat penting, karena harga pokok produksi dapat dipakai dalam pengambilan keputusan yang dilakukan petani kopi. Selama ini petani kopi telah melakukan perhitungan atas biaya produksi. Tetapi hal tersebut belum dipakai sebagai dasar penentuan harga pokok produksi yang dipakai dalam perhitungan harga pokok produksi per unit. Petani kopi dalam membuat laporan harga pokok produksi belum dapat menunjukkan harga pokok produksi yang tepat dan benar sesuai dengan pengumpulan biaya produksinya. Perumusan masalah di sini dimaksudkan untuk menghindari kesalahan-kesalahan dalam permasalahan yang akan dibahas. Sehingga permasalahan dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana penentuan harga pokok produksi petani kopi?
2. Apakah penentuan harga pokok produksi sudah tepat sesuai dengan akuntansi yang benar?

1.3 Tujuan Penelitian

Dalam setiap kegiatan yang dilakukan pasti memiliki suatu tujuan. Demikian juga penelitian ini memiliki beberapa tujuan dalam hubungannya dengan obyek penelitian, yaitu :

1. Untuk mengetahui elemen-elemen harga pokok produksi petani kopi.
2. Untuk membandingkan elemen-elemen harga pokok produksi yang selama ini dilakukan oleh petani kopi dengan teori akuntansi yang ada.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi semua pihak yang terkait diantaranya:

1. Bagi petani kopi, dapat dijadikan sebagai bahan masukan dan pertimbangan dalam pengambilan keputusan untuk menghindari kerugian.
2. Bagi akademisi, sebagai wawasan, pengetahuan dan acuan dalam penentuan harga pokok produksi dan dijadikan sebagai referensi untuk penelitian yang lebih lanjut.
3. Bagi peneliti, sebagai pelatihan intelektual yang diharapkan dapat mempertajam daya pikir ilmiah serta meningkatkan kompetensi keilmuan dan mengetahui sejauh mana teori yang didapat dibangku kuliah dapat diterapkan di dunia kerja.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Analisis

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, Depdikbud (1990), pengertian analisis adalah sebagai berikut :

1. Penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan, dsb) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (sebab musabab, duduk perkaranya, dsb).
2. Penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antar bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan.
3. Penjabaran sesudah dikaji sebaik-baiknya.
4. Proses pemecahan persoalan yang dimulai dengan dugaan akan kebenarannya.
5. Proses akal yang memecahkan masalah ke dalam bagian-bagiannya menurut metode yang konsisten untuk mencapai pengertian tentang prinsip-prinsip dasarnya.

Berdasarkan definisi di atas diketahui bahwa analisis merupakan suatu proses pemecahan masalah dengan meneliti pokok permasalahan yang kemudian ditelaah ke dalam bagian-bagian untuk mengetahui sumber permasalahan yang sebenarnya terjadi. Sehingga diharapkan dengan melakukan analisis harga pokok produksi dapat membantu para petani kopi dalam menentukan harga pokok produksi, yang akan mempengaruhi keputusan petani untuk menjual atau menahan kopi berdasarkan harga pasar yang ada, sehingga meminimalisir kerugian.

2.2 Harga Pokok Produksi

Harga pokok produksi atau *products cost* merupakan elemen penting untuk menilai keberhasilan (*performance*) dari perusahaan dagang maupun manufaktur. Harga pokok produksi mempunyai kaitan erat dengan indikator-

indikator tentang sukses perusahaan, seperti misalnya: laba kotor penjualan, laba bersih. Tergantung pada rasio antara harga jual dan harga pokok produknya, perubahan pada harga. Pokok produk yang relatif kecil bisa jadi berdampak signifikan pada indikator keberhasilannya.

2.2.1 Pengertian Harga Pokok Produksi

Harga pokok produksi pada dasarnya menunjukkan harga pokok produk (barang dan jasa) yang diproduksi dalam suatu periode akuntansi tertentu. Hal ini berarti bahwa harga pokok produksi merupakan bagian dari harga pokok. Berikut ini pengertian harga pokok menurut beberapa pendapat :

1. Harga pokok produksi atau disebut harga pokok adalah pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang yang telah terjadi atau kemungkinan terjadi untuk memperoleh penghasilan (Mulyadi, 2007).
2. Harga pokok adalah nilai pengorbanan untuk memperoleh barang dan jasa yang diukur dengan nilai mata uang. Besarnya biaya diukur dengan berkurangnya atau timbulnya hutang (Lesmono, 1998).

Mulyadi lebih lanjut menjelaskan bahwa biaya produksi merupakan biaya-biaya yang terjadi dalam hubungannya dengan pengolahan bahan baku menjadi barang jadi. Sedangkan menurut Supriyono (1999), biaya -biaya dalam penentuan harga pokok produksi terdiri dari tiga unsur:

1. Biaya Bahan Baku

Biaya bahan baku adalah biaya bahan yang dipakai untuk diolah dan akan menjadi bahan produk jadi. Bahan dari suatu produk merupakan bagian terbesar yang membentuk suatu produk jadi, sehingga dapat diklasifikasikan secara langsung dalam harga pokok dari setiap macam barang tersebut.

2. Biaya Tenaga Kerja

Biaya tenaga kerja merupakan balas jasa yang diberikan kepada karyawan produksi baik yang secara langsung maupun tidak langsung turut mengerjakan produksi barang yang bersangkutan.

3. Biaya Overhead Pabrik

Merupakan biaya yang tidak dapat dibebankan secara langsung pada suatu hasil produk. Biaya ini meliputi selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja.

2.2.2 Manfaat Informasi Harga Pokok Produksi

Untuk mengetahui laba atau rugi secara periodik suatu perusahaan dihitung dengan mengurangi pendapatan yang diperoleh dengan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh nilai laba atau rugi tersebut. Oleh karena itu diperlukan informasi dari harga pokok produksi. Manfaat dari penentuan harga pokok produksi secara garis besar adalah sebagai berikut:

1. Menentukan Harga Jual Produk

Perusahaan yang memproduksi memproses produk untuk memenuhi persediaan di gudang, dengan demikian biaya produksi dihitung untuk jangka waktu tertentu untuk menghasilkan informasi biaya produksi per satuan produk. Penentuan harga jual produk, biaya produksi per unit merupakan salah satu data yang dipertimbangkan disamping data biaya lain serta data non biaya.

2. Memantau Realisasi Biaya Produksi

Manajemen memerlukan informasi biaya produksi yang sesungguhnya dikeluarkan dibandingkan dengan rencana produksi yang telah ditetapkan, oleh sebab itu akuntansi biaya digunakan dalam jangka waktu tertentu untuk memantau apakah produksi mengkonsumsi total biaya produksi sesuai dengan yang diperhitungkan sebelumnya.

3. Menghitung Laba Rugi Periodik

Guna mengetahui apakah kegiatan produksi dan pemasaran perusahaan dalam periode tertentu mampu menghasilkan laba bruto, manajemen memerlukan informasi biaya produksi yang telah dikeluarkan untuk memproduksi produk dalam periode tertentu.

4. Menentukan Harga Pokok Persediaan Produk Jadi dan Produk Dalam Proses yang Disajikan dalam Neraca

Saat manajemen dituntut untuk membuat pertanggung jawaban per periode, manajemen harus menyajikan laporan keuangan berupa neraca dan laporan laba rugi, yang menyajikan harga pokok persediaan produk jadi dan harga pokok yang pada tanggal neraca masih dalam proses, berdasarkan catatan biaya produksi yang masih melekat pada produk jadi yang belum dijual pada tanggal neraca serta dapat diketahui biaya produksinya. Biaya yang melekat pada produk jadi pada tanggal neraca disajikan dalam harga pokok persediaan produk jadi. Biaya produksi yang melekat pada produk yang pada tanggal neraca masih dalam proses pengerjaan disajikan dalam neraca sebagai harga pokok persediaan produk dalam proses (Mulyadi, 2007).

2.3 Metode Pendekatan Harga Pokok Produk

2.3.1 Pendekatan Akuntansi Biaya Konvensional

A. Prosedur Pelaksanaan Perhitungan Harga Pokok Produk dengan Metode Konvensional

Sistem penentuan harga pokok produk dengan metode konvensional yang mendasar pada volume sangat bermanfaat jika tenaga kerja langsung dan bahan baku merupakan faktor yang dominan dalam produksi.

Sistem penentuan harga pokok produk dengan metode konvensional mengasumsikan bahwa semua biaya diklasifikasikan sebagai biaya tetap atau variabel berkaitan dengan perubahan unit atau volume produk yang diproduksi. Maka unit produk atau pendorong lainnya sangat berhubungan dengan unit yang diproduksi seperti jam tenaga kerja langsung atau jam mesin adalah satu-satunya pendorong yang dianggap penting. Karena pendorong kegiatan berdasarkan unit bukan satu-satunya pendorong yang menjelaskan hubungan penyebab, maka banyak kegiatan pembebanan biaya produk harus diklasifikasikan sebagai alokasi (alokasi adalah pembebanan biaya berdasarkan asumsi hubungan atau kemudahan). (Hansen and Mowen, 2000).

Dari penjelasan di atas biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja disebut pula dengan istilah biaya utama (*prime cost*), sedangkan biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik sering pula disebut dengan istilah biaya konversi (*conversion cost*), yang merupakan biaya untuk mengkonversi/mengubah bahan baku menjadi produk jadi.

Bahan langsung adalah semua bahan yang membentuk bagian integral dari barang jadi dan yang dapat dimasukkan langsung dalam kalkulasi biaya produk. Pertimbangan utama dalam mengelompokkan bahan ke dalam bahan langsung adalah kemudahan penelusuran proses perubahan bahan tersebut sampai menjadi barang jadi.

Tenaga kerja langsung adalah karyawan yang dikerahkan untuk mengubah bahan langsung menjadi bahan jadi. Biaya untuk ini meliputi gaji para karyawan yang dapat dibebankan kepada produk tertentu.

Overhead pabrik (*Factory overhead*) adalah biaya bahan tidak langsung, pekerja tidak langsung dan semua biaya pabrikasi lainnya yang tidak dapat dibebankan langsung ke produk tertentu. Secara sederhana dapat dinyatakan bahwa *overhead* pabrik mencakup semua biaya pabrikasi kecuali yang dicatat sebagai biaya langsung, yaitu bahan langsung dan pekerja langsung.

B. Kelebihan dan Kekurangan Sistem Akuntansi Biaya Konvensional

Menurut Harmanto (1992), kelebihan dari sistem akuntansi biaya konvensional adalah sebagai berikut:

1. Mudah diterapkan, sistem akuntansi biaya konvensional tidak banyak menggunakan *cost driver* dalam mengalokasikan biaya produksi tidak langsung, sehingga memudahkan manajer dalam melakukan perhitungan.
2. Mudah dalam mengaudit, sistem akuntansi biaya konvensional tidak banyak menggunakan *cost driver*, biaya produksi tidak langsung dialokasikan berdasarkan *volume based measured*, maka memudahkan auditor dalam melakukan proses audit.

Sedangkan kekurangan sistem akuntansi biaya tradisional adalah sebagai berikut:

1. Dapat mendistorsi biaya produk

Beberapa alasan penyebab distorsi biaya:

- a. Biaya *overhead* tidak ditelusuri ke produk secara individual
- b. Total komponen biaya *overhead* dalam suatu biaya produk senantiasa terus meningkat. Pada saat persentase biaya *overhead* semakin besar, maka distorsi biaya produk pun menjadi besar.
- c. Banyak kegiatan yang termasuk dalam kegiatan administrasi dan penjualan yang sebenarnya dapat ditelusuri ke produk.

2. Sistem akuntansi biaya konvensional berorientasi fungsional

Biaya diakumulasikan berdasarkan item lini, kemungkinan berdasarkan fungsi, seperti perekayasaan dalam setiap item lini. Orientasi fungsi ini tidak cocok dengan realitas fungsional silang yang biasa digunakan pada perusahaan manufaktur.

Beberapa faktor yang mengakibatkan suatu sistem biaya menjadi usang adalah meningkatnya otomatisasi, perkembangan teknologi pemanufakturan, kompetisi yang intensif, penyederhanaan proses manufakturing (*produksi just in time*).

C. Distorsi Biaya Produk

Sistem akuntansi biaya konvensional dapat mengukur harga pokok produk dengan tepat bila semua sumber daya yang dikonsumsi oleh produk memiliki proporsi yang sama dengan jumlah unit yang diproduksi. Akan tetapi dalam suatu proses produksi, produksi yang dihasilkan mengkonsumsi sebagian besar sumber daya pendukung yang proporsinya tidak sama dengan jumlah unit yang dihasilkan, sehingga bila menggunakan sistem akuntansi biaya konvensional akan menghasilkan harga pokok produk yang terdistorsi.

Hal-hal yang menyebabkan terjadinya distorsi biaya produksi menurut Cooper and Kaplan (1991), adalah sebagai berikut:

1. *Production volume diversity*
2. *Size diversity*
3. *Complexity*

4. *Material diversity*

5. *Set up diversity*

Production volume diversity terjadi akibat produk dibuat dalam volume yang tidak sama tanpa membedakan antara *volume related input* dan *volume unrelated input*. *Size diversity* terjadi akibat produk dibuat dalam ukuran berbeda. *Complexity* terjadi akibat produk yang kompleks. *Material diversity* terjadi akibat produk yang dikonsumsi jam mesin lebih banyak menggunakan *volume related input* dari *volume unrelated input*. Sedangkan *set up diversity* terjadi karena waktu *set up* tergantung pada produk yang dihasilkan.

2.3.2 Pendekatan Kontemporer (Activity Based Costing)

Activity based costing system timbul sebagai akibat dari kebutuhan manajemen akan informasi akuntansi yang mampu mencerminkan konsumsi sumber daya dalam berbagai aktivitas untuk menghasilkan produk.

Ada dua asumsi mengenai *activity based costing*, pertama sumber daya penunjang dan yang bersifat tidak langsung menyediakan kapabilitas untuk melaksanakan aktivitas, bukan menghasilkan biaya untuk dialokasikan. Oleh karena itu, tahap pertama dalam ABC adalah membebankan sumber daya tidak langsung kepada aktivitas yang dilaksanakan oleh sumber daya tersebut.

Kedua, produk-produk (dan para pelanggan) menciptakan permintaan terhadap aktivitas. Oleh karena itu, pada tahap kedua dalam proses ABC, biaya-biaya aktivitas dibebankan ke produk berdasarkan konsumsi atau permintaan masing-masing produk terhadap setiap aktivitas.

A. Pengertian *Activity Based Costing (ABC)*

Metode *activity based costing* adalah sistem yang terdiri atas dua tahap yaitu pertama melacak biaya pada berbagai aktivitas, dan kemudian ke berbagai produk. Penentuan harga pokok produk secara konvensional juga melibatkan dua tahap, namun pada tahap pertama biaya-biaya tidak dilacak ke aktivitas melainkan ke suatu unit organisasi misalnya pabrik atau departemen-departemen. Baik pada sistem konvensional maupun sistem *activity based costing*, tahap kedua meliputi

pelacakan biaya ke berbagai produk. Perbedaan prinsip perhitungan dari kedua metode tersebut adalah jumlah *cost driver* yang digunakan. Sistem penentuan harga pokok secara *activity based costing* menggunakan *cost driver* dalam jumlah jauh lebih banyak dibandingkan dengan sistem konvensional yang hanya menggunakan satu atau dua *cost driver* berdasarkan unit. Sehingga hasilnya metode ini meningkatkan ketelitian (Supriyono, 1994).

Metode *activity based costing* menekankan pada penelusuran dibandingkan alokasi. Peranan penelusuran pendorong diperluas secara signifikan dengan mengidentifikasi pendorong yang tidak berhubungan dengan volume produk yang diproduksi (disebut pendorong kegiatan berdasarkan non-unit). Penggunaan pendorong kegiatan berdasarkan unit dan non-unit meningkatkan keakuratan pembebanan biaya dan mutu dan relevansi informasi biaya secara keseluruhan.

B. Tujuan Metode *Activity Based Costing*

Sistem biaya konvensional kurang mampu memenuhi kebutuhan manajemen dalam perhitungan harga pokok produk yang akurat. Hal ini mengakibatkan pengambilan keputusan yang kurang tepat oleh pihak manajemen, sedangkan metode *activity based costing* menggunakan berbagai tingkatan aktivitas dalam pembebanan biaya produksi tidak langsung.

Menurut Maciariello and Calvin Kirby (1995), metode *activity based costing* dapat digunakan untuk berbagai keputusan yang akurat seperti:

1. *Price regulation*
2. *Customer link*
3. *Increase process activity*
4. *Technology achievement*
5. *Process design.*

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan metode *activity based costing* dalam penetapan harga (*price regulation*) adalah dapat menghasilkan informasi yang lebih baik karena dapat menggambarkan nilai aktivitas dalam suatu perusahaan yang dikonsumsi untuk membuat suatu produk

yang lebih baik. Sedangkan dalam mengatur hubungannya dengan pelanggan (*customer link*) metode *activity based costing* membebankan biaya-biaya penjualan, distribusi, penelitian dan pengembangan administrasi kepada pelanggan yang membutuhkan aktivitas ini, yang membedakannya adalah tergantung pada tingkat kebutuhannya. Di dalam aktivitas peningkatan proses (*increase process activity*), metode *activity based costing* digunakan dalam memberikan laporan kepada pihak manajemen yang menunjukkan dimana biaya dikeluarkan dengan menyebutkan penyebab timbulnya biaya. Metode *activity based costing* juga menekankan untuk meningkatkan aktivitas proses, seperti adanya perubahan teknologi dari padat karya ke padat modal yang diyakini akan menurunkan biaya produksi tidak langsung, serta memilih rancangan komponen yang akan digunakan dengan terlebih dahulu dilakukan analisis perbandingan biaya untuk masing-masing komponen dengan tujuan agar dapat diketahui komponen mana yang sesungguhnya melalui produksi yang lebih murah.

C. Manfaat Metode *Activity Based Costing*

Manfaat utama metode *activity based costing* adalah sebagai berikut:

1. *Activity based costing* menyajikan biaya produk yang lebih akurat dan informatif, yang mengarah kepada pengukuran profitabilitas produk yang lebih akurat dan kepada keputusan strategik yang lebih baik tentang penentuan harga jual, lini produk, pasar, dan pengeluaran modal.
2. *Activity based costing* menyajikan pengukuran yang lebih akurat tentang biaya yang dipicu oleh adanya aktivitas, hal ini dapat membantu manajemen untuk meningkatkan *product value* dan *process value* dengan membuat keputusan yang lebih baik tentang desain produk, mengendalikan biaya secara lebih baik dan membantu perkembangan proyek-proyek peningkatan "value".
3. *Activity based costing* memudahkan manajer memberikan informasi tentang biaya relevan untuk pengambilan keputusan bisnis (Tunggal , 1995).

Informasi biaya produk yang akurat akan meningkatkan ketepatan keputusan yang dibuat. Informasi yang akurat menjadi sangat penting bagi perusahaan yang menghadapi tekanan persaingan yang tajam.

Metode *activity based costing* menunjukkan bahwa pengurangan beban dalam jumlah yang berarti juga dapat dicapai dengan mengurangi *set-up*, membuat penjadwalan produksi, penanganan bahan menjadi lebih efisien dan mengurangi jumlah suku cadang yang dibutuhkan dalam rangka memenuhi permintaan konsumen.

Metode *activity based costing* menawarkan manfaat yang signifikan, namun manfaat ini dicapai bukan tanpa biaya. Sistem *activity based costing* lebih kompleks dan mensyaratkan peningkatan yang signifikan dalam pengukuran kegiatan dan pengukuran yang dilakukan dapat menghabiskan biaya.

D. Model Tingkatan *Activity Based Costing*

Definisi aktivitas pada perusahaan besar berbeda dengan perusahaan menengah dan kecil. Untuk perusahaan besar, aktivitas didefinisikan sebagai proses-proses atau prosedur-prosedur yang menyebabkan kerja dan setiap proses-proses atau prosedur tersebut mengkonsumsi sejumlah waktu dan biaya yang relatif kecil sehingga perhitungan akan lebih mudah jika beberapa prosedur disatukan.

Menurut Supriyono (1994), ada empat tingkatan aktivitas yaitu:

1. *Unit level activities*, adalah aktivitas yang dikerjakan setiap kali satu unit produk diproduksi, besar kecilnya aktivitas ini dipengaruhi oleh jumlah unit produk yang diproduksi. Sebagai contoh tenaga langsung, jam mesin, dan jam listrik (energi) digunakan setiap saat satu unit produk dihasilkan.
2. *Batch level activities*, adalah aktivitas yang dikerjakan setiap kali suatu batch diproduksi, besar kecilnya aktivitas ini dipengaruhi oleh jumlah *batch* produk yang diproduksi. Contoh aktivitas yang termasuk dalam kelompok ini adalah aktivitas *set-up*, aktivitas penjadwalan produksi, aktivitas pengelolaan bahan, aktivitas inspeksi.

3. *Product level activities*, adalah aktivitas yang dikerjakan untuk mendukung berbagai produk yang diproduksi oleh perusahaan. Aktivitas ini mengkonsumsi masukan untuk mengembangkan produk atau memungkinkan produk diproduksi dan dijual. Aktivitas ini dapat dilacak pada produk secara individual, namun sumber-sumber yang dikonsumsi untuk aktivitas tersebut tidak dipengaruhi oleh jumlah produk atau *batch* produk yang diproduksi. Contoh aktivitas yang termasuk dalam kelompok ini adalah aktivitas penelitian dan pengembangan produk, perekayasaan proses, spesifikasi produk, perubahan perekayasaan, dan peningkatan produk.
4. *Facility level activities*, meliputi aktivitas untuk menopang proses pemanufakturan secara umum yang diperlukan untuk menyediakan fasilitas atau kapasitas pabrik untuk memproduksi produk namun banyak sedikitnya aktivitas ini tidak berhubungan dengan volume atau bauran produk yang diproduksi. Aktivitas ini dimanfaatkan secara bersama oleh berbagai jenis produk yang berbeda. Contoh aktivitas ini mencakup manajemen pabrik, pemeliharaan bangunan, keamanan, pertamanan, penerangan pabrik, kebersihan, pajak bumi dan bangunan (PBB), serta depresiasi pabrik.

Activity based costing menyajikan informasi biaya produk lebih akurat dibanding dengan sistem biaya konvensional, sebab *activity based costing* membebankan biaya tidak langsung produk berdasarkan aktivitas yang dikonsumsi dalam pengolahan produk.

2.4 Metode Penentuan Harga Pokok Produk

A. Akumulasi Biaya

Cost accumulation is the collection of cost data in some organized way by means of an accounting system (Horngren, Datar, and Foster , 1994)

Jadi yang dimaksud prosedur akumulasi biaya adalah suatu prosedur untuk mengumpulkan biaya-biaya yang terjadi yang akan digunakan untuk menetapkan harga pokok produksi.

Metode akumulasi biaya yang sering digunakan secara luas menurut Mulyadi (2007) terdiri dari:

1. Metode harga pokok pesanan (*job order costing*)
2. Metode harga pokok proses (*process costing*)

1. Metode Harga Pokok Pesanan (*Job Order Costing*)

Perusahaan yang produksinya berdasarkan pesanan mempunyai pengaruh terhadap pengumpulan biaya produksinya. Metode pengumpulan biaya produksi dengan metode harga pokok pesanan yang digunakan dalam perusahaan yang produksinya berdasarkan pesanan memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Perusahaan memproduksi berbagai macam produk sesuai dengan spesifikasi.
2. Pemesan dan setiap jenis produk perlu dihitung harga pokok produksinya secara individual.
3. Biaya produksi harus digolongkan berdasarkan hubungannya dengan produk.
4. Menjadi dua kelompok yaitu biaya produksi langsung (biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung) dan biaya produksi tidak langsung (biaya overhead pabrik).
5. Biaya produksi langsung diperhitungkan sebagai harga pokok produksi pesanan tertentu berdasarkan biaya yang sesungguhnya terjadi, sedangkan biaya *overhead* pabrik diperhitungkan ke dalam harga pokok pesanan berdasarkan tarif yang ditentukan dimuka.
6. Harga pokok produk per-unit dihitung pada saat pesanan selesai diproduksi.
7. Dengan cara membagi jumlah biaya produksi yang dikeluarkan untuk pesanan tersebut dengan jumlah unit produk yang dihasilkan dalam pesanan yang bersangkutan.

2. Metode Harga Pokok Proses (*Process costing*)

Metode pengumpulan biaya produksi ditentukan oleh karakteristik proses produk perusahaan. Dalam perusahaan yang memproduksi massal, karakteristik produksinya meliputi:

1. Produk yang dihasilkan merupakan produk standar.
2. Produk yang dihasilkan dari bulan ke bulan adalah sama.
3. Kegiatan produksi dimulai dengan diterbitkannya perintah produksi yang berisi rencana produksi produk standar untuk jangka waktu tertentu.

2.5 Pengertian Biaya

Biaya adalah pengurangan aktiva netto akibat digunakannya jasa-jasa ekonomis untuk menciptakan pendapatan atau karena pengenaan pajak oleh badan-badan pemerintah. Biaya dihitung menurut jumlah penggunaan aktiva dan penambahan kewajiban yang berkaitan dengan produksi dan pengiriman barang serta pemberian jasa. Dalam arti yang terluas, beban mencakup semua biaya yang telah habis pakai (*expired*) yang dapat dikurangkan dari pendapatan. Biaya yaitu pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk mencapai tujuan tertentu (Mulyadi, 2007).

Sedangkan menurut Horngren, Datar, and Foster (1994), "*Accountant define cost as a resources sacrificed or foregone to achieve aspecific objective. It is usually measured as the monetary amount that must be paid to acquire good and service*".

Biaya dalam arti luas merupakan pengorbanan sumber ekonomi, yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu.

Menurut Mulyadi (2007) ada empat unsur pokok dalam definisi biaya yaitu sebagai berikut:

1. Biaya merupakan pengorbanan sumber ekonomi.
2. Diukur dalam satuan uang.

3. Yang telah terjadi atau yang secara potensial akan terjadi.
4. Pengorbanan tersebut untuk tujuan tertentu.

Dalam bahasa Indonesia istilah *cost* dan *expense* seringkali diterjemahkan sama, yaitu biaya. Padahal dalam pengertian yang sebenarnya terdapat perbedaan antara *cost* dan *expense*. Dalam akuntansi biaya, istilah *cost* dapat diartikan sebagai harga pokok atau biaya produksi yang dikeluarkan untuk membuat barang. Untuk itu harus dibedakan pengertian antara *cost* dan *expense*.

Menurut Standar Akuntansi Keuangan (SAK) Indonesia (2009) Istilah beban dapat dinyatakan sebagai biaya yang secara langsung atau tidak langsung telah dimanfaatkan didalam usaha menghasilkan pendapatan dalam satu periode, atau yang sudah tidak memberikan manfaat ekonomis untuk kegiatan masa berikutnya. Yang dimaksud dengan biaya adalah pengorbanan ekonomis yang diperlukan untuk memperoleh barang dan jasa.

Dari kedua pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa *cost* adalah pengorbanan sumber-sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang atau moneter, baik yang sudah maupun yang akan terjadi untuk mencapai tujuan tertentu. *Cost* merupakan pengorbanan unsur-unsur ekonomis, ini memberi petunjuk bahwa setiap biaya mesti merupakan pengorbanan tetapi tidak setiap pengorbanan merupakan biaya.

Expense dapat diartikan sebagai biaya-biaya yang secara langsung atau tidak langsung telah dimanfaatkan di dalam suatu periode atau yang sudah memberikan manfaat ekonomis untuk kegiatan masa berikutnya.

2.6 Penggolongan Biaya

Penggolongan biaya umumnya ditentukan atas dasar tujuan yang hendak dicapai dengan penggolongan tersebut. Menurut Usry (2004) biaya dapat digolongkan menurut:

1. Produk (satu *lot*, *batch*, atau unit dari suatu barang jadi atau jasa)

Proses klasifikasi biaya dan beban dapat dimulai dengan menghubungkan biaya ke tahap yang berbeda dalam operasi suatu bisnis.

Dalam lingkungan manufaktur, total biaya operasi terdiri atas dua elemen, yaitu biaya manufaktur dan biaya komersial.

Biaya manufaktur juga disebut biaya produksi atau biaya pabrik, biasanya didefinisikan sebagai jumlah dari tiga elemen biaya: bahan baku langsung dan tenaga kerja langsung, keduanya disebut biaya utama (*prime cost*), overhead pabrik disebut biaya konversi.

Biaya komersial terdiri atas dua klasifikasi besar yaitu biaya pemasaran dan biaya administrasi.

2. Volume produksi

Beberapa jenis biaya berubah secara proporsional terhadap perubahan dalam volume produksi atau output, sementara yang lainnya tetap relatif konstan dalam jumlah. Kecenderungan biaya untuk berubah terhadap output harus dipertimbangkan jika ingin sukses dalam merencanakan dan mengendalikan biaya. Jenis biaya menurut hubungannya dengan volume produksi terdiri dari tiga jenis yaitu: biaya tetap, biaya variabel dan biaya semi variabel.

Biaya tetap adalah biaya yang jumlah totalnya tetap (konstan) yang dalam batas-batas tertentu tidak terpengaruh oleh adanya perubahan volume kegiatan. Biaya tetap bersifat konstan secara total dalam rentang yang relevan. Dengan kata lain, biaya tetap per-unit semakin kecil seiring dengan meningkatnya aktivitas dalam rentang yang relevan.

Biaya variabel adalah biaya yang jumlah totalnya berbanding lurus dengan perubahan volume kegiatan. Biaya variabel berubah secara proporsional terhadap perubahan aktivitas dalam rentang yang relevan (*relevant range*). Dengan kata lain, biaya variabel menunjukkan jumlah per unit relatif konstan dengan berubahnya aktivitas dalam rentang yang relevan.

Biaya semi variabel adalah biaya yang jumlah totalnya berubah tidak sebanding dengan perubahan volume kegiatan. Biaya semi variabel merupakan biaya yang memiliki elemen biaya tetap dan biaya variabel.

3. Departemen, proses, pusat biaya (*cost centre*), atau sub divisi lain dari manufaktur

Suatu bisnis dapat dibagi menjadi segmen-segmen yang memiliki berbagai nama. Pembagian pabrik menjadi departemen, proses-proses, unit kerja, pusat biaya, atau kelompok biaya juga berfungsi sebagai dasar untuk mengklasifikasikan dan mengakumulasikan biaya dan membebankan tanggung jawab untuk pengendalian biaya. Saat produk melalui suatu departemen atau pusat biaya, unit tersebut dibebankan dengan biaya yang dapat ditelusuri langsung (biasanya biaya bahan baku langsung dan tenaga kerja langsung) dan sebagian biaya tidak langsung (biaya overhead pabrik). Departemen-departemen dalam sebuah perusahaan manufakturing pada umumnya dapat digolongkan ke dalam dua kategori, yaitu:

- a. Departemen produksi

Dalam departemen ini, operasi secara manual maupun dengan menggunakan mesin dilaksanakan langsung terhadap produk atau bagian-bagiannya. Biaya yang dikeluarkan departemen ini akan dibebankan kepada produk tersebut. Dalam hubungannya dengan departemen produksi, biaya dapat dibagi dalam tiga golongan yaitu:

1. Biaya langsung departemen

Yaitu biaya yang berasal dari suatu departemen yang dapat segera diidentifikasi terhadap departemen tersebut.

2. Biaya tidak langsung departemen

Yaitu biaya yang ditanggung bersama oleh beberapa departemen yang memperoleh manfaat dari terjadinya biaya tersebut. Biaya ini disebut juga biaya bersama.

3. Biaya gabungan (*Joint cost*)

Yaitu biaya yang terjadi bila proses produksi menghasilkan lebih dari satu jenis produk dengan

menggunakan fasilitas yang sama dan waktu yang bersamaan.

b. Departemen jasa

Departemen ini memberikan jasa atau pelayanan yang bermanfaat bagi departemen lain. Departemen ini tidak terlibat langsung dalam proses produksi, walaupun biayanya merupakan bagian dari total biaya *overhead* pabrik dan karenanya dimasukkan ke dalam biaya produksi.

4. Periode akuntansi

Menurut periode akuntansi, biaya dapat diklasifikasikan sebagai pengeluaran modal (*capital expenditure*) atau sebagai pengeluaran pendapatan (*revenue expenditure*). Suatu pengeluaran modal ditujukan untuk memberikan manfaat di masa depan dan dilaporkan sebagai aktiva. Pengeluaran pendapatan memberikan manfaat untuk periode sekarang dan dilaporkan sebagai beban. Aktiva akhirnya akan menjadi beban ketika dikonsumsi atau kehilangan manfaat kegunaannya.

Pengeluaran modal merupakan biaya-biaya yang manfaatnya dapat dinikmati lebih dari satu periode akuntansi, tidak semua pengeluaran dibebankan dalam periode akuntansi. Pada saat terjadinya, pengeluaran modal dicatat sebagai harga pokok aktiva dan pembebanannya dilakukan dengan cara mengalokasikan sebagian harga pokok aktiva tersebut sebagai depresiasi atau amortisasi.

Pengeluaran pendapatan merupakan biaya-biaya yang bermanfaat di dalam periode akuntansi saat biaya tersebut terjadi. Pada saat terjadinya pengeluaran pendapatan dibebankan sebagai biaya dan dipertemukan dengan penghasilan yang diperoleh dalam periode akuntansi yang bersangkutan

5. Suatu keputusan, tindakan atau evaluasi.

Ketika suatu pilihan harus dibuat diantara tindakan-tindakan atau alternatif-alternatif yang mungkin dilakukan adalah penting untuk

mengidentifikasi biaya (dan pendapatan, pengurangan biaya, dan penghematan) yang relevan terhadap pilihan tersebut.

Biaya diferensial adalah salah satu nama dari biaya yang relevan untuk suatu pilihan diantara banyak alternatif. Biaya diferensial sering kali disebut biaya marginal atau biaya inkremental.

Sejumlah pendapatan atau manfaat lain yang mungkin hilang bila alternatif tertentu diambil disebut biaya oportunitas dari alternatif tersebut. Data biaya dapat dikumpulkan dan disajikan dalam berbagai cara yang berbeda-beda, tergantung pada macam kebutuhan pihak manajemen. Umumnya data biaya dikumpulkan oleh manajemen untuk tujuan :

a. Perencanaan

Perencanaan merupakan penetapan dimuka atas aktivitas yang akan dilakukan dikemudian hari. Perencanaan dapat bersifat jangka pendek, jangka menengah, dan jangka panjang.

b. Pengawasan

Perencanaan merupakan salah satu fungsi manajemen yang paling strategis, sebab tanpa adanya pengawasan maka semua kebijakan yang telah ditetapkan oleh manajemen perusahaan termasuk perencanaan menjadi tidak ada artinya. Karena setiap aktivitas berkaitan dengan biaya sebagai konsekuensi logis maka manajemen sangat berkepentingan sekali dengan data biaya.

c. Pengukuran hasil

Pengukuran penghasilan melibatkan akumulasi dan alokasi data biaya yang akan digunakan di dalam menyiapkan laporan keuangan dan penetapan penghasilan periodik. Dalam melakukan pengukuran penghasilan, maka manajemen perusahaan perlu mengetahui harga pokok produksi, harga pokok penjualan dan total penjualan perusahaan.

d. Pengambilan keputusan bisnis

Keputusan bisnis melibatkan pemilihan serangkaian tindakan alternatif. Dua keputusan bisnis yang umumnya dianggap

paling penting dan memegang kunci strategis, yaitu kebijakan penetapan harga pokok dan keputusan melakukan investasi perusahaan.

2.6.1 Biaya Produksi

Bagi perusahaan industri, biaya produksi merupakan gabungan dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik. Biaya produksi merupakan unsur biaya yang pokok, karena dari biaya produksi dapat ditentukan harga pokok barang yang dihasilkan dan dijual, sehingga dapat menjadi pedoman untuk menentukan harga jual dan perencanaan laba. “*Manufacturing cost, often named production costs or factory cost, is the sum of the cost of direct material, direct labor, and factory overhead*” (Usry, Hammer, and Matz, 1990).

Sedangkan menurut Halim, (2003) definisi biaya produksi adalah biaya-biaya yang berhubungan langsung dengan produksi dari suatu produk dan akan dipertemukan dengan penghasilan (*revenue*) di periode di mana produk itu dijual.

Dari kedua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa biaya produksi adalah biaya yang dikeluarkan untuk mengolah bahan baku atau mentah menjadi barang jadi, biaya ini terdiri dari tiga komponen yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik.

A. Unsur-Unsur Biaya Produksi

Mulyadi (2007) mengemukakan bahwa pengertian biaya produksi merupakan biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap jual. Biaya produksi ini dibagi menjadi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik.

Biaya terdiri atas tiga komponen, yaitu :

1. Biaya bahan baku

Biaya bahan baku adalah seluruh jumlah harga perolehan berbagai bahan langsung yang dipakai dalam kegiatan pengolahan produk. Biaya

bahan ini akan mudah ditelusuri pada produk, seperti bahan baku kapas untuk perusahaan benang.

2. Biaya Tenaga Kerja Langsung

Biaya tenaga kerja langsung adalah balas jasa atau pembayaran-pembayaran oleh perusahaan kepada para pekerja yang terlibat langsung dalam kegiatan proses produksi yang didasarkan pada jam kerja atau pada produk yang dihasilkan. Biaya tenaga kerja langsung merupakan harga yang dibebankan pada tenaga kerja tersebut.

3. Biaya *Overhead* Pabrik

Biaya *overhead* pabrik dapat disebut juga dengan *indirect manufacture cost*, *manufacture overhead*, atau *factory overhead*. Biaya *overhead* pabrik dalam metode pengumpulan harga pokok produk dengan metode *process costing* adalah biaya produksi selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja (baik langsung maupun tidak langsung) sedangkan menurut metode *job order costing* adalah biaya produksi yang meliputi biaya bahan baku tidak langsung, dan biaya tenaga kerja tidak langsung dan biaya-biaya selain biaya bahan baku langsung dan biaya tenaga kerja langsung. Dalam metode *job order costing*, biaya *overhead* pabrik ini dibebankan pada produk atas dasar tarif yang ditentukan dimuka, dan akan dihitung selisihnya antara biaya *overhead* pabrik sesungguhnya dengan yang dianggarkan setelah produk selesai dikerjakan. Dalam metode *process costing*, biaya *overhead* pabrik dibebankan kepada produk atas dasar biaya yang sesungguhnya terjadi.

2.6.2 Biaya Standar

Biaya standar merupakan biaya yang ditetapkan perusahaan yang digunakan sebagai standar atau dasar acuan biaya dalam proses produksi untuk menghasilkan suatu keluaran (*output*) produk. Dalam menghasilkan *output* produknya yaitu berupa komoditi kopi, petani kopi menetapkan biaya standar dalam memproduksi komoditi kopi.

Biaya standar digunakan dalam perusahaan manufaktur atau perusahaan yang memproses bahan baku menjadi barang jadi, dengan demikian biaya standar juga menyangkut biaya produksi.

Sebelum perusahaan melakukan produksi, perlu ditetapkan terlebih dahulu biaya yang dijadikan sebagai biaya standar. Biaya standar merupakan biaya yang ditetapkan dimuka atau ditetapkan terlebih dahulu untuk memproduksi suatu produk selama periode yang akan datang. Biaya standar ini dijadikan pedoman dalam pengeluaran biaya sesungguhnya dan sebagai alat evaluasi bagi manajemen.

Biaya standar dalam hal biaya produksi mencakup tiga komponen yaitu standar biaya bahan, baku, standar biaya tenaga kerja, dan standar biaya *overhead* pabrik.

A. Pengertian Biaya Standar

Menurut Heckert (1991) mendefinisikan biaya standar sebagai berikut, Biaya standar merupakan jumlah yang seharusnya dikeluarkan dalam kondisi-kondisi operasi yang normal. Biaya standar merupakan biaya yang terlebih dahulu ditetapkan secara ilmiah, sebagai lawan dari biaya historis atau aktual.

Sedangkan menurut Usry, Hammer, and Matz (1990) mendefinisikan biaya standar adalah *Closely allied with the budget are standard cost. Standard costs are redetermined cost for direct materials, direct labor and factory overhead. They are established by using information accumulated from past experienced and data secured from research studies.*

Berdasarkan pengertian-pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa biaya standar adalah biaya yang ditetapkan dimuka dan dijadikan sebagai pedoman dalam pengeluaran biaya untuk membentuk satu satuan produk tertentu. Jadi perusahaan sebelum melakukan produksinya terlebih dahulu menetapkan biaya standar untuk masing-masing produknya sebagai pedoman dalam pengeluaran biaya selanjutnya. Dalam menetapkan biaya standar, perusahaan membaginya ke dalam tiga bagian yaitu:

1. Standar untuk bahan baku

Yaitu berisikan tentang standar jumlah bahan baku yang diperlukan untuk membuat satu unit produk dan jumlah harga bahan baku yang digunakan tersebut.

2. Standar untuk upah tenaga kerja

Yaitu berisikan tentang standar jam kerja yang diperlukan untuk membuat satu unit produk dan juga standar upah untuk setiap jam kerjanya.

3. Standar biaya *overhead* pabrik

Yaitu yang berisikan tentang standar biaya *overhead* pabrik yaitu biaya selain biaya bahan baku langsung dan biaya tenaga kerja langsung yang dihitung berdasarkan prosentase tertentu dari biaya bahan baku atau dari biaya tenaga kerja.

B. Cara Penentuan Biaya Standar

Dalam hubungan dengan penentuan biaya standar, Usry, Hammer, and Matz (1990) mengemukakan sebagai berikut: *“However, the most effective standards are set by industrial engineering department on the basis of a careful study of all product and operation and genuine participation by those individual whose performance is to be measured by the standard”*.

Keberhasilan biaya standar tergantung pada keandalan, ketetapan, dan sikap menerima perusahaan terhadap standar tersebut. Kecermatan sangat diperlukan untuk meyakinkan bahwa semua faktor telah dipertimbangkan dalam menetapkan standar. Penetapan standar dan pengoperasian sistem harus mempertimbangkan sikap manajer serta karyawan.

Pada dasarnya penyusunan biaya standar itu tergantung pada pengkajian dan analisa yang benar-benar teliti, agar dapat digunakan secara efektif dalam pengkajian dan analisa biaya standar harus ditetapkan untuk satu periode yang pasti.

C. Manfaat Biaya Standar

Menurut Mulyadi (2007), manfaat biaya standar dalam pengendalian biaya yaitu:

1. Biaya standar merupakan alat yang penting di dalam menilai pelaksanaan kebijakan yang telah ditetapkan sebelumnya. Jika biaya standar ditentukan dengan realistis, hal ini akan merangsang pelaksana dalam melaksanakan pekerjaannya dengan efektif, karena pelaksana telah mengetahui bagaimana pekerjaan seharusnya dilakukan, dan pada tingkat biaya berapa pekerjaan tersebut seharusnya dilaksanakan.
2. Biaya standar memberikan pedoman kepada manajemen berapa biaya yang seharusnya digunakan untuk melaksanakan kegiatan tertentu, sehingga memungkinkan mereka melakukan pengurangan biaya dengan cara perbaikan metode produksi, pemilihan tenaga kerja, dan kegiatan yang lain.
3. Biaya standar merupakan alat yang penting didalam menilai pelaksanaan kebijakan yang telah ditetapkan sebelumnya. Jika biaya standar ditentukan dengan realistis, hal ini akan merangsang pelaksana dalam melaksanakan pekerjaannya dengan efektif, karena pelaksana telah mengetahui bagaimana pekerjaan seharusnya dilaksanakan dan pada tingkat biaya berapa pekerjaan tersebut seharusnya dilaksanakan.

Menurut Heckert (1991), manfaat biaya standar adalah sebagai berikut:

1. Biaya Standar memberikan suatu tolak ukur yang lebih baik mengenai prestasi pelaksanaan.
2. Memungkinkan digunakannya prinsip pengecualian dengan akibat penghematan waktu.
3. Memungkinkan biaya akuntansi yang ekonomis.
4. Memungkinkan pelaporan yang segera atas informasi pengendalian biaya standar berlaku sebagai intensif bagi karyawan.

Selain manfaat-manfaat tersebut di atas, menurut Mulyadi (2007) biaya standar juga memiliki keterbatasan, antara lain:

1. Tingkat keketatan atau kelonggaran standar tidak dapat dihitung dengan tepat.
2. Seringkali standar cenderung untuk menjadi kaku dan tidak fleksibel, meskipun dalam perbaikan standar jarang dilakukan.

Tingkat keketatan atau kelonggaran standar tidak dapat dihitung dengan tepat. Meskipun telah ditetapkan dengan jelas jenis standar apa yang dibutuhkan oleh perusahaan, tetapi tidak ada jaminan bahwa standar telah ditetapkan dalam perusahaan secara keseluruhan dengan ketetapan atau kelonggaran yang relatif sama.

Seringkali standar cenderung untuk menjadi kaku atau tidak fleksibel meskipun dalam jangka waktu pendek. Keadaan produksi selalu mengalami perubahan, sedangkan perbaikan standar jarang sekali dilakukan.

2.7 Pengendalian Biaya

Pengendalian merupakan kebijaksanaan, prosedur dan praktik yang ditetapkan oleh manajemen untuk mengelola perusahaan dalam usaha untuk mencapai tujuan perusahaan secara efektif dan efisien, mencakup koreksi untuk kekurangan, kelemahan, dan penyimpangan yang ada serta penyesuaian operasi agar selaras dengan patokan-patokan yang telah ditetapkan.

Pengendalian merupakan usaha sistematis perusahaan untuk mencapai tujuan dengan cara membandingkan prestasi kerja dengan rencana dan membuat tindakan yang tepat untuk mengoreksi perbedaan yang penting (Usry, 2004).

Pengendalian merupakan proses mengukur dan mengevaluasi pelaksanaan nyata setiap komponen organisasi, dan melaksanakan tindakan korektif jika diperlukan. Pengendalian digunakan untuk menjamin pencapaian tujuan-tujuan, sasaran-sasaran, kebijakan-kebijakan dan standar-standar secara efisien seperti yang telah ditentukan dalam perencanaan (Supriyono, 1994).

Berdasarkan definisi-definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa pengendalian biaya merupakan serangkaian kegiatan monitoring dan evaluasi

secara terus menerus serta membandingkan antara anggaran biaya dengan realisasinya

2.8 Penentuan Biaya

Penentuan biaya menurut Mulyadi (2007) dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Metode *full costing*
2. Metode *variabel costing*.

1. Metode *Full Costing*

Metode *full costing* disebut juga metode *absorption costing* atau *conventional costing*. Menurut Usry, Hammer, and Matz (1990) yang dimaksud *full costing* adalah, "*This process result in the assignment of a share of both fixed and variabel factory overhead to production and is referred to as absorption, full, or conventional costing*".

Sedangkan pengertian *full costing* menurut Mulyadi (2007) adalah sebagai berikut, "*Full costing* merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang memperhitungkan semua unsur biaya produksi ke dalam harga pokok produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik, baik yang berperilaku variabel maupun tetap".

Dengan demikian, metode *full costing* harga pokok produksinya terdiri dari semua unsur biaya produksi, yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik, tanpa mempermasalahkan apakah biaya tersebut berperilaku variabel atau tetap.

Metode ini mempunyai kebaikan, yaitu mudah digunakan dan bersifat jangka panjang, serta sesuai dengan prinsip akuntansi, akan tetapi metode ini juga memiliki kelemahan, yaitu kurang relevan dalam pengambilan keputusan yang bersifat jangka pendek, karena tarif *overhead* yang digunakan didasarkan pada kapasitas produksi normal dalam jangka panjang.

Harga pokok produksi menurut metode *full costing* terdiri dari unsur-unsur biaya produksi sebagai berikut :

Persediaan Awal	xxx
Biaya bahan Baku	xxx
Biaya Tenaga Kerja	xxx
Biaya Overhead Pabrik variabel	xxx
Biaya Overhead Pabrik Tetap	<u>xxx</u>
Total Biaya Produksi	<u>xxx</u>
	xxx
Persediaan Akhir	(<u>xxx</u>)
Harga Pokok Produksi	xxx

Harga pokok produksi yang dihitung dengan pendekatan *Full costing* terdiri dari unsur biaya produksi (biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, biaya *overhead* pabrik variabel, dan biaya *overhead* pabrik tetap) ditambah dengan biaya non produksi (biaya pemasaran, biaya administrasi dan umum).

2. Metode *Variabel Costing*

Metode ini sering disebut juga *Marginal costing* atau *direct costing*. Menurut Usry, Hammer, and Matz (1994) pengertian *variabel costing* adalah sebagai berikut, "*Direct costing, also referred to as variabel costing or marginal costing, charges units of product with only those manufacturing costs that vary directly with volume*".

Sedangkan menurut Mulyadi (2007) mendefinisikan variabel costing sebagai berikut, "*Variabel costing* merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang hanya memperhitungkan biaya produksi yang berperilaku variabel ke dalam harga pokok produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik variabel".

Jadi dengan metode ini harga pokok produk ditentukan berdasarkan besarnya pembebanan biaya pabrikasi yang berkaitan dengan perubahan volume. Dengan kata lain, dalam metode *variabel costing* hanya unsur biaya variabel yang diperhitungkan pada harga pokok produk yang terdiri dari biaya bahan langsung, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik variabel. Sedangkan biaya *overhead* pabrik tetap dianggap sebagai biaya periode (*period cost*), yaitu biaya yang dibebankan pada perkiraan laba rugi periode yang bersangkutan. Jadi dalam hubungannya dengan perubahan volume produksi jangka pendek, biaya *overhead* pabrik tetap tidak akan berubah dan akan tetap menjadi biaya, baik pada saat berproduksi maupun tidak berproduksi.

Penekanan dari perhitungan laba rugi perusahaan menurut metode *variabel costing* terletak pada penyajian biaya yang sesuai dengan perilakunya dalam hubungannya dengan perubahan volume produksi. Dalam metode ini biaya tetap disajikan secara terpisah dan akan ditutup oleh margin kontribusi yang dihasilkan. Margin kontribusi tersebut merupakan kelebihan hasil penjualan dari biaya variabel sebelum menghasilkan laba bersih. Dari penekanan tersebut diharapkan manajemen dapat memfokuskan perhatiannya pada perilaku biaya tetap dan pengawasan untuk pengambilan keputusan jangka panjang maupun jangka pendek. Hal ini bukan berarti bahwa biaya tetap dianggap sama sekali tidak relevan, tetapi penekanan tersebut bertujuan untuk membedakan relevansi biaya tetap dan biaya variabel terhadap pengambilan berbagai jenis keputusan. Ditinjau dari sudut manajemen, informasi ini sangat berguna baik dari segi perencanaan laba maupun dalam pengambilan keputusan untuk menjual produk.

Variabel costing merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang hanya menghitung biaya produksi yang berperilaku variabel ke dalam harga pokok produksinya. Metode *variabel costing* terdiri dari unsur-unsur biaya produksi sebagai berikut :

Persediaan Awal		xxx
Biaya bahan Baku	xxx	
Biaya Tenaga Kerja	xxx	
Biaya Overhead Pabrik variablel	<u>xxx</u>	
Total Biaya Produksi		<u>xxx</u>
		xxx
Persediaan Akhir		(xxx)
Harga Pokok Produksi		xxx

Harga pokok produksi yang dihitung dengan pendekatan *variabel costing* terdiri dari unsur harga pokok produksi variabel (biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, biaya *overhead* pabrik variabel) ditambah dengan biaya non produksi variabel (biaya pemasaran variabel, dan biaya administrasi dan umum variabel) dan biaya tetap (biaya *overhead* pabrik tetap, biaya pemasaran tetap, biaya administrasi dan umum tetap).

BAB 3. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Menurut Nazir (2003), deskriptif adalah penelitian yang ditujukan untuk menyelidiki secara terperinci aktivitas dan pekerjaan manusia, dan hasil penelitian tersebut dapat memberikan rekomendasi-rekomendasi untuk keperluan yang akan datang. Dengan demikian deskriptif analitis bertujuan untuk membuat deskriptif, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antar fenomena yang diselidiki secara terperinci untuk menghasilkan rekomendasi-rekomendasi untuk keperluan masa yang akan datang.

Menurut Nazir (2003), studi kasus adalah Penelitian tentang status subyek penelitian yang berkenaan dengan suatu fase spesifik atau khas dari keseluruhan personalitas. Tujuan studi kasus ini yaitu melakukan penyelidikan secara mendalam mengenai subyek tertentu untuk memberikan gambaran yang lengkap mengenai subyek tertentu. Studi kasus melibatkan satu orang atau beberapa orang selama kurun waktu yang lama. Ini memerlukan penemuan dan pengkajian semua variabel-variabel penting yang mempunyai sumbangan terhadap riwayat individu yang sedang diteliti.

3.1 Obyek Penelitian

Obyek penelitian dalam skripsi ini adalah petani yang bergerak dalam bidang perkebunan kopi di Kecamatan Kembang Kabupaten Bondowoso dengan asumsi petani tersebut belum melaksanakan perhitungan harga pokok produksi kopi.

3.2 Jenis Data

Jenis data yang diperlukan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Data Primer

Merupakan data yang diperoleh secara langsung dengan cara melakukan wawancara langsung dengan pihak-pihak yang berhubungan

dengan penelitian yang dilakukan. Data primer umumnya berupa data kualitatif, data primer diperoleh dengan mengadakan penelitian dan membagikan kuesioner.

2. Data Sekunder

Merupakan data yang berfungsi sebagai pelengkap data primer. Data sekunder dapat diperoleh melalui media lain yang bersumber pada buku-buku perpustakaan atau data-data dari perusahaan.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

1. Pengamatan (*observation*)

Yaitu teknik pengumpulan data dengan cara mengadakan pengamatan langsung terhadap obyek yang akan diteliti.

2. Wawancara (*interview*)

Yaitu teknik pengumpulan data dengan cara melakukan tanya jawab secara langsung dengan responden atau pihak yang berwenang untuk dimintai keterangan dan pendapatnya secara umum mengenai obyek penelitian dan masalah khusus yang diteliti.

3. Dokumenter

Yaitu dengan melakukan pencatatan terhadap data-data mengenai biaya produksi, hasil produksi, dan data lainnya yang berkaitan dengan penelitian di dalam perhitungan harga pokok produksi.

Data yang dihasilkan dari dokumenter adalah data primer. Data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari sumbernya, diambil dan dicatat pertama kali.

3.4 Metode Analisis Data

Dalam melakukan penelitian ini metode analisis data yang digunakan adalah:

1. Metode Deskriptif Kualitatif

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif, dimana proses penelitian tersebut memperhatikan konteks studi dengan menitikberatkan pada pemahaman, pemikiran, dan persepsi peneliti.

2. Metode Deskriptif Kuantitatif

Suatu analisis data dengan merekomendasikan penyusunan harga pokok produksi yang seharusnya dimana metode ini dinyatakan dengan angka-angka.

Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi :

Harga pokok kopi, sebagaimana halnya harga pokok komoditi tanaman keras lainnya, pada dasarnya terdiri dari dua komponen biaya utama. Yang pertama, disebut sebagai komponen biaya investasi (*establishment costs*). Sedangkan yang kedua disebut sebagai komponen biaya tahunan (*annual cost*).

Biaya investasi adalah biaya-biaya yang dikeluarkan dalam periode sejak penyiapan lahan sampai tahun terakhir menjelang tahun ketika kopi mulai berbuah.

Karena secara teknis kopi mulai berbuah pada tahun keempat atau kelima maka biaya investasi biasanya meliputi periode tiga sampai empat tahun sebelum kopi mulai berbuah. Dengan demikian komponen biaya investasi ini di samping dapat dikelompokkan atas biaya tenaga kerja dan biaya pengolahan, dapat dipilah pula lebih lanjut menjadi biaya investasi tahun I, tahun II, tahun III dan atau tahun IV. Pengeluaran-pengeluaran yang tergolong biaya investasi tahun I misalnya adalah: biaya mencangkul, biaya melobang, biaya air, biaya pupuk, biaya obat-obatan, dan biaya menanam bibit serta biaya pengadaan bibitnya. Sedangkan pengeluaran-pengeluaran yang tergolong biaya investasi tahun II sampai IV antara lain adalah: biaya pemupukan, biaya pengadaan pupuk, dan biaya-biaya pemeliharaan lainnya.

Karena komponen biaya investasi ini terjadi sebelum memasuki tahun berbuah, dan karena manfaat biaya investasi ini dinikmati oleh

seluruh tahun ketika kopi berbuah (biasanya sekitar 20 tahun), maka biaya investasi ini harus dibebankan pada masing-masing tahun ketika kopi berbuah secara ekonomis tersebut. Dengan kata lain, total biaya investasi yang terjadi antara tahun I sampai dengan tahun III ini harus dialokasikan pada 20 tahun ketika kopi berbuah.

Pengalokasian dalam hal ini dilakukan dengan membagi total biaya investasi dengan 20 tahun.

$$X = \frac{s}{n}$$

X = Amortisasi biaya investasi

s = Total Biaya investasi

n = Jumlah tahun

Gambaran selengkapnya mengenai pengumpulan biaya investasi serta penghitungan amortisasinya dapat dilihat pada *Daftar Penghitungan Biaya Investasi* sebagaimana ditunjukkan oleh Tabel 3.1 berikut :

Tabel 3.1 Daftar Perhitungan Biaya Investasi

1. Tahun I		
a. Tenaga Kerja Melobang	xxx	
b. Tenaga Kerja Menanam	xxx	
c. Tenaga Kerja Memupuk	xxx	
d. Tenaga Kerja Round up	xxx	
e. Bibit Kopi	xxx	
f. Ojek Air	xxx	
g. Pupuk	xxx	
h. Round up	xxx	
i. Bahan bakar	xxx	
j. Komunikasi	xxx	
k. Rafia, dll	<u>xxx</u>	
Biaya Tahun I		XXX

2. Tahun II		
a. Tenaga Kerja Memupuk	xxx	
b. Tenaga Kerja Round up	xxx	
c. Pupuk	xxx	
d. Round up	xxx	
e. Ojek Air	xxx	
f. Bahan bakar	xxx	
g. Komunikasi	xxx	
h. Rafia, dll	<u>xxx</u>	
Biaya Tahun II		XXX
3. Tahun III		
a. Tenaga Kerja Memupuk	xxx	
b. Tenaga Kerja Round up	xxx	
c. Pupuk	xxx	
d. Round up	xxx	
e. Ojek Air	xxx	
f. Bahan bakar	xxx	
g. Komunikasi	xxx	
h. Rafia, dll	<u>xxx</u>	
Biaya Tahun II		<u>XXX</u>
Total Biaya Investasi (s)		XXX
Amortisasi Biaya Investasi (X)		
	$\frac{s}{20}$	= <u>XXX</u>

Berbeda dari biaya investasi, komponen biaya tahunan adalah biaya-biaya yang dikeluarkan ketika kopi memasuki tahun berbuah. Komponen biaya tahunan ini dapat dikelompokkan atas tiga kelompok biaya sebagai berikut: biaya tenaga kerja, biaya pengolahan, dan biaya *overhead*. Termasuk dalam kategori biaya tenaga kerja misalnya adalah

biaya pemangkasan, biaya pemupukan, biaya pengobatan, biaya panen, biaya pengupasan, biaya penjemuran, dan biaya-biaya lain sampai kopi siap dijual.

Termasuk biaya pengolahan antara lain adalah: biaya pupuk, biaya obat-obatan, serta biaya-biaya lain seperti sewa alat pengupasan. Sedangkan yang termasuk kategori biaya *overhead* antara lain adalah: biaya karung dan tikar, sewa alat angkutan.

Untuk mengetahui total biaya tahunan ini maka semua jenis biaya di atas harus dijumlahkan untuk setiap tahunnya. Bila komponen biaya tahunan ini dimisalkan sama dengan Y, maka harga pokok kopi di tingkat petani dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{HPP} = X + Y$$

X = Amortisasi Biaya Investasi

Y = Biaya Tahunan

Untuk mengetahui harga pokok per kilogram kopi di tingkat petani maka total harga pokok sebagaimana di atas harus dibagi dengan jumlah panen rata-rata per tahun. Gambaran selengkapnya mengenai pengumpulan dan penghitungan harga pokok ini dapat dilihat pada Tabel 3.2 berikut ini :

Tabel 3.2 Daftar Perhitungan Harga Pokok Produksi

1. Produksi		xxx Kg
2. Luas Lahan		x Ha
3. Jumlah pohon		xxx pohon
4. Amortisai Biaya Investasi	Rp	XXX
5. Biaya Tahunan		
Tenaga Kerja		
a. Tenaga kerja pemangkasan	xxx	
b. Tenaga kerja penanaman	xxx	

c. Tenaga kerja pemupukan	xxx		
d. Tenaga kerja Pengobatan	xxx		
e. Tenaga polongan	xxx		
f. Tenaga pilihan	xxx		
g. Tenaga kerja Penjemuran	xxx		
h. Pengayakan	<u>xxx</u>		
Biaya Tenaga Kerja		Rp	XXX
Biaya Pengolahan			
a. Pupuk	xxx		
b. Round up	xxx		
c. Penggilingan	<u>xxx</u>		
Biaya Pengolahan		Rp	XXX
<i>Overhead</i>			
a. Karung dan tikar	xxx		
b. Sewa ojek air	xxx		
c. Sewa ojek kopi	xxx		
d. Bahan bakar	xxx		
e. Komunikasi	xxx		
f. Rafia, dll	xxx		
Biaya <i>Overhead</i>		Rp	<u>XXX</u>
Harga Pokok Produksi Total		Rp	XXX
Penjaga 10% dari hasil kering			
Harga Pokok Per Kg		Rp	<u>xx</u>

BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Usaha

Perkebunan kopi di Kecamatan Kembang Kabupaten Bondowoso mulai ada sejak tahun 1993, saat itu usaha perkebunan kopi ini hanya percobaan masyarakat untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat. Namun usaha ini berkembang pesat dengan semakin banyaknya masyarakat yang turut menanam kopi dan juga bantuan dari pemerintah dari pihak perhutani yang menyediakan lahan kosong untuk ditanami bibit kopi. Sampai sekarang usaha kopi rakyat ini terus berkembang dengan semakin banyaknya lahan-lahan yang akan ditanami bibit kopi.

Dengan bertambahnya lahan maka akan berdampak pada penambahan biaya yang diikuti dengan penambahan hasil produksi yang akan diperoleh dengan metode di atas sepiantas lalu tampaknya tidaklah terlalu sulit untuk menentukan besarnya harga pokok kopi di tingkat petani. Akan tetapi, karena tiap-tiap petani sebenarnya sama halnya dengan sebuah perusahaan yang berdiri sendiri, maka di lapangan akan ditemukan fakta terdapatnya variasi harga pokok antara satu petani dengan petani lainnya. Sebagaimana halnya ada perusahaan yang efisien dan yang boros, yang dengan demikian berbeda harga pokok produksinya, maka hal yang sama juga terjadi antar petani kopi.

Bila ditelusuri lebih jauh, maka faktor-faktor yang menyebabkan bervariasinya harga pokok kopi ditingkat petani ini dapat dikelompokkan atas empat faktor utama sebagai berikut :

Pertama, faktor geografis, yang dimaksud dengan faktor geografis dalam hal ini adalah semua faktor yang berkaitan dengan kondisi alam di sekitar kebun kopi petani yang berpengaruh terhadap harga pokok kopi di tingkat petani. Misalnya adalah kualitas lahan, ketinggian, dan suhu udara, dan tersedianya atau tidak sumber air di sekitar perkebunan kopi yang bersangkutan. Kualitas lahan misalnya akan sangat berpengaruh secara langsung terhadap besarnya biaya pemupukan serta hasil panen petani. Semakin subur suatu lahan akan semakin rendah biaya pemupukannya, dan akan semakin tinggi produksi per hektarnya.

Demikian pula halnya dengan faktor ketinggian dan suhu udara. Semakin tinggi letak kebun kopi di atas permukaan laut akan semakin dingin suhu udaranya. Hal ini akan berpengaruh terhadap hasil produksi kopi. Kecukupan persediaan air terutama akan berpengaruh terhadap metode pengolahan kopi yang dapat dipilih oleh petani. Dan akan mengurangi biaya yang harus dikeluarkan oleh petani kopi.

Kedua, faktor teknis budidaya. Yang dimaksud dengan faktor teknis budidaya adalah semua faktor cara bercocok tanam serta cara produksi petani yang berpengaruh terhadap harga pokok kopinya. Faktor teknis budidaya ini tidak terbatas pada periode ketika kopi mulai berbuah, tapi juga termasuk pada periode sebelum kopi berbuah. Besar-kecilnya biaya yang dikeluarkan pada kedua periode ini terutama sangat dipengaruhi oleh kultur budidaya serta pengetahuan petani mengenai metode budidaya yang baik. Faktor teknis budidaya ini mencakup baik kelompok biaya tenaga kerja, biaya pengolahan, maupun biaya *overhead*.

Yang berhubungan dengan biaya tenaga kerja misalnya adalah biaya pemangkasan. Sebagaimana diketahui, kebiasaan petani dalam memangkas pohon kopinya sangat bervariasi satu sama lain. Ada yang memangkas pohon kopinya sesuai dengan petunjuk teknis yang dianjurkan, dan ada pula yang tidak. Pada kelompok petani yang memangkas pohon kopinya sesuai dengan petunjuk teknis yang dianjurkan tentu harga pokok kopinya lebih tinggi daripada kelompok petani yang sebaliknya, Hal ini karena biaya pemangkasan yang dikeluarkan oleh kelompok petani pertama lebih tinggi daripada kelompok kedua.

Yang berhubungan dengan biaya pengolahan misalnya adalah biaya pupuk dan obat-obatan. Harga pokok kopi kelompok petani yang tidak memupuk dan mengobati tanamannya tentu lebih rendah dibandingkan dengan petani yang memupuki dan mengobati tanamannya secara teratur. Besar-kecilnya biaya pupuk dan obat-obatan ini akan berpengaruh secara langsung terhadap jumlah dan mutu produksi, namun harga pokok kopi per kilogram antara kedua kelompok petani ini akan tetap berbeda.

Ketiga, faktor ekonomi. Yang termasuk ke dalam faktor ekonomi adalah faktor perbedaan harga barang dan jasa yang dipakai oleh petani dalam proses

budidaya dan produksinya, baik antar daerah maupun antar waktu. Contoh paling nyata mengenai faktor ekonomi ini adalah perbedaan tarif upah. Perbedaan tarif upah ini tentu berpengaruh terhadap harga pokok kopi masing-masing daerah.

Keempat, faktor harga jual kopi. Faktor harga jual kopi sebenarnya merupakan bagian dari faktor ekonomi. Akan tetapi, karena faktor ini merupakan faktor spesifik yang mempunyai pengaruh hampir merata terhadap semua petani, maka ada baiknya bila faktor ini dibahas tersendiri. Yang dimaksud dengan faktor harga jual dalam hal ini adalah faktor pengaruh tinggi-rendahnya harga jual kopi di tingkat petani terhadap motivasi petani dalam memelihara dan merawat tanamannya. Ketika harga jual tinggi maka petani akan menikmati surplus yang cukup besar dari hasil penjualan kopinya. Dengan surplus yang besar itu, di samping petani dapat meningkatkan kesejahteraannya, petani juga akan termotivasi untuk mengalokasikan sebagian surplusnya itu untuk meningkatkan jumlah dan mutu kopinya. Petani percaya bahwa pengorbanannya itu akan ada imbalannya di belakang hari.

Sebaliknya ketika harga jual rendah, lebih-lebih ketika petani merasa tidak menikmati surplus sama sekali, maka di samping petani akan mengalami kelangkaan dana, ia juga akan merasa bahwa pengorbanannya untuk meningkatkan jumlah dan mutu produksi sebagai pengorbanan yang sia-sia. Pendek kata, berdasarkan tinggi-rendahnya harga jual kopi, dan berdasarkan kecenderungan perubahan harga ini maka harga pokok kopi di tingkat petani secara relatif akan cenderung meningkat ketika harga jual tinggi dan berkecenderungan naik, dan sebaliknya, walaupun ada batasnya, harga pokok kopi ditingkat petani akan cenderung menurun ketika harga jual rendah dan berkecenderungan menurun.

Berdasarkan uraian di atas jelaslah betapa akan sangat bervariasinya harga pokok kopi di tingkat petani. Variasi ini tidak hanya akan terjadi antar petani dengan daerah yang berbeda, tetapi juga dapat terjadi antar petani dengan lokasi yang sama, bahkan pada petani yang sama untuk periode waktu yang berbeda. Faktor geografis dan faktor ekonomi akan lebih besar pengaruhnya terhadap variasi harga pokok antarpetani dengan daerah berjauhan, Faktor teknis budidaya akan lebih berpengaruh pada para petani dengan daerah yang sama. Sedangkan

faktor harga jual akan mempunyai pengaruh yang hampir sama terhadap semua petani.

4.2 Analisis Pencatatan Biaya Petani Kopi

Harga pokok produksi sangat berpengaruh dalam perhitungan laba rugi perusahaan, apabila perusahaan kurang teliti atau salah dalam penentuan harga pokok produksi, mengakibatkan kesalahan dalam penentuan laba rugi yang akan diperoleh perusahaan. Mengingat arti pentingnya harga pokok produksi yang memerlukan ketelitian dan ketepatan, dalam persaingan tajam di industri seperti saat ini, memacu perusahaan yang satu bersaing dengan perusahaan yang lain, dalam menghasilkan produk yang sejenis maupun produk substitusi. Karena itulah informasi biaya dan informasi harga pokok produksi sangat diperlukan untuk berbagai pengambilan keputusan.

1. Pengelompokan Biaya Pada Petani Kopi

Pengelompokan biaya adalah proses pencatatan secara sistematis atas keseluruhan elemen yang ada ke dalam golongan-golongan tertentu yang lebih ringkas untuk dapat memberikan informasi yang lebih punya arti atau lebih penting

Pada petani kopi penggolongan biayanya belum dilakukan secara tepat. Terutama dalam hal penggolongan biaya investasi.

2. Pengumpulan Biaya Pada Petani Kopi

Dalam melakukan kegiatan produksi, petani telah mengeluarkan berbagai macam biaya untuk menghasilkan produk disamping biaya untuk produk, petani juga mengeluarkan biaya yang nantinya dipakai sebagai elemen pembentukan harga pokok produksi. Pada penelitian ini di ambil pengumpulan biaya untuk empat tahun yaitu tahun 2008 sampai tahun 2011.

4.2.1 Analisis Biaya Produksi Kopi Tahun 2008

Komponen biaya yang dikeluarkan oleh petani kopi tahun 2008 adalah sebagai berikut :

1. Biaya Tenaga Kerja		
• Pemangkasan per hari x Rp 10.000,00	xxx	
• Pemupukan per hari x Rp 10.000,00	xxx	
• Round up per hari x Rp 15.000,00	xxx	
• Polongan per kg x Rp 250,00	xxx	
• Pilihan per kg x Rp 1.000,00	xxx	
• Penjemuran per hari x Rp 15.000,00	xxx	
• Jaga 10% hasil polongan x Rp 2.000,00	xxx	
• Pengayakan per kg x Rp 100,00	<u>xxx</u>	
Total biaya tenaga kerja		xxx
2. Biaya Pengolahan		
• Pupuk	xxx	
• Obat-Obatan	<u>xxx</u>	
Total biaya pengolahan		xxx
3. Biaya <i>Overhead</i>		
• Sewa ojek air x Rp 15.000	xxx	
• Sewa ojek kopi x Rp 15.000	<u>xxx</u>	
Total biaya <i>overhead</i>		<u>xxx</u>
Total biaya		xxx

Perhitungan biaya yang dilakukan oleh petani kopi dalam tabel 4.2.1 sebagai berikut:

Tabel 4.2.1 Daftar Perhitungan Biaya Petani Kopi Tahun Panen 2008

1. Produksi	1.125 Kg
2. Produksi kering	283 Kg
3. Luas Lahan	1 Ha
4. Jumlah pohon	1500 pohon
5. Tenaga Kerja :	
a. Pemangkasan 4 orang, 1 hari	Rp 40.000,00
b. Pemupukan 4 orang, 1 hari	Rp 40.000,00
c. Round up 4 orang, 1 hari	Rp 60.000,00
d. Tenaga polongan 1025kg x Rp250,-	Rp 256.250,00
e. Tenaga pilihan 100kg x Rp 1.000,-	Rp 100.000,00
f. Penjemuran 2 orang, 2 hari	Rp 60.000,00
g. Jaga 102,5 x Rp 2.000,-	Rp 205.000,00
h. Pengayakan 283kg x Rp 100,-	<u>Rp 28.300,00</u>
Biaya Tenaga Kerja	Rp 789.550,00
6. Biaya Pengolahan	
a. Pupuk Sp 36 1kw	Rp 180.000,00
b. Pupuk Phonska 1kw	Rp 120.000,00
c. Round up 3 liter x Rp 50.000,-	<u>Rp 150.000,00</u>
Biaya Pengolahan	Rp 450.000,00
7. <i>Overhead</i>	
a. Sewa ojek air 3 x Rp 15.000,-	Rp 45.000,00
b. Sewa ojek kopi 11 x Rp 15.000,-	<u>Rp 165.000,00</u>
Biaya <i>Overhead</i>	<u>Rp 210.000,00</u>
Total Biaya	Rp 1.449.550,00

4.2.2 Analisis Biaya Produksi Kopi Tahun 2009

Komponen biaya yang dikeluarkan oleh petani kopi tahun 2009 adalah sebagai berikut :

1. Biaya Tenaga Kerja

• Pemangkasan per hari x Rp 10.000,00	xxx	
• Pemupukan per hari x Rp 10.000,00	xxx	
• Round up per hari x Rp 15.000,00	xxx	
• Polongan per kg x Rp 300,00	xxx	
• Pilihan per kg x Rp 1.000,00	xxx	
• Penjemuran per hari x Rp 15.000,00	xxx	
• Jaga 10% hasil polongan x Rp 2.500,00	xxx	
• Pengayakan per kg x Rp 100,00	<u>xxx</u>	
Total biaya tenaga kerja		xxx

2. Biaya Pengolahan

• Pupuk	xxx	
• Obat-Obatan	<u>xxx</u>	
Total biaya pengolahan		xxx

3. Biaya *Overhead*

• Sewa ojek air x Rp 15.000	xxx	
• Sewa ojek kopi x Rp 15.000	<u>xxx</u>	
Total biaya <i>overhead</i>		<u>xxx</u>
Total biaya		xxx

Perhitungan biaya yang dilakukan oleh petani kopi dalam tabel 4.2.2 sebagai berikut:

Tabel 4.2.2 Daftar Perhitungan Biaya Petani Kopi Tahun Panen 2009

1. Produksi	2.056 Kg
2. Produksi kering	514 Kg
3. Luas Lahan	1 Ha
4. Jumlah pohon	1500 pohon
5. Tenaga Kerja :	
a. Pemangkasan 4 orang, 1 hari	Rp 40.000,00
b. Pemupukan 4 orang, 1 hari	Rp 40.000,00
c. Round up 4 orang, 1 hari	Rp 60.000,00
d. Tenaga polongan 1830 kg x Rp300,-	Rp 549.000,00
e. Tenaga pilihan 226 kg x Rp 1.000,-	Rp 226.000,00
f. Penjemuran 2 orang, 2 hari	Rp 60.000,00
g. Jaga 183 x Rp 2.500,00	Rp 457.500,00
h. Pengayakan 514 kg x Rp 100,00	<u>Rp 51.400,00</u>
Biaya Tenaga Kerja	Rp 1.483.900,00
6. Biaya Pengolahan	
a. Pupuk Sp 36 1kw	Rp 185.000,00
b. Pupuk Phonska 1kw	Rp 130.000,00
c. Round up 3 liter x Rp 52.000,-	<u>Rp 156.000,00</u>
Biaya Pengolahan	Rp 471.000,00
7. <i>Overhead</i>	
a. Sewa ojek air 3 x Rp 15.000,-	Rp 45.000,00
b. Sewa ojek kopi 20 x Rp 15.000,-	<u>Rp 300.000,00</u>
Biaya <i>Overhead</i>	<u>Rp 345.000,00</u>
Total Biaya	Rp 2.299.900,00

4.2.3 Analisis Biaya Produksi Kopi Tahun 2010

Komponen biaya yang dikeluarkan oleh petani kopi tahun 2010 adalah sebagai berikut :

1. Biaya Tenaga Kerja

• Pemangkasan per hari x Rp 12.000,00	xxx	
• Pemupukan per hari x Rp 12.000,00	xxx	
• Round up per hari x Rp 20.000,00	xxx	
• Polongan per kg x Rp 350,00	xxx	
• Pilihan per kg x Rp 1.000,00	xxx	
• Penjemuran per hari x Rp 20.000,00	xxx	
• Jaga 10% hasil polongan x Rp 2.500,00	xxx	
• Pengayakan per kg x Rp 100,00	<u>xxx</u>	
Total biaya tenaga kerja		xxx

2. Biaya Pengolahan

• Pupuk	xxx	
• Obat-Obatan	<u>xxx</u>	
Total biaya pengolahan		xxx

3. Biaya *Overhead*

• Sewa ojek air x Rp 15.000	xxx	
• Sewa ojek kopi x Rp 20.000	<u>xxx</u>	
Total biaya <i>overhead</i>		<u>xxx</u>
Total biaya		xxx

Perhitungan biaya yang dilakukan oleh petani kopi dalam tabel 4.2.3 sebagai berikut:

Tabel 4.2.3 Daftar Perhitungan Biaya Petani Kopi Tahun Panen 2010

1. Produksi		3575 Kg
2. Produksi kering		894 Kg
3. Luas Lahan		1 Ha
4. Jumlah pohon		1500 pohon
5. Tenaga Kerja :		
a. Pemangkasan 4 orang, 1 hari	Rp	48.000,00
b. Pemupukan 4 orang, 1 hari	Rp	48.000,00
c. Round up 4 orang, 1 hari	Rp	80.000,00
d. Tenaga polongan 3137 kg x Rp350,-	Rp	1.097.950,00
e. Tenaga pilihan 438 kg x Rp 1.000,-	Rp	438.000,00
f. Penjemuran 2 orang, 3 hari	Rp	120.000,00
g. Jaga 313,7 x Rp 2.500,-	Rp	784.250,00
h. Pengayakan 894 kg x Rp 100,-	Rp	<u>89.400,00</u>
Biaya Tenaga Kerja	Rp	2.705.600,00
6. Biaya Pengolahan		
a. Pupuk Sp 36 1kw	Rp	200.000,00
b. Pupuk Phonska 1kw	Rp	130.000,00
c. Round up 3 liter x Rp 55.000,-	Rp	<u>165.000,00</u>
Biaya Pengolahan	Rp	495.000,00
7. <i>Overhead</i>		
a. Sewa ojek air 3 x Rp 15.000,-	Rp	45.000,00
b. Sewa ojek kopi 36 x Rp 20.000,-	Rp	<u>720.000,00</u>
Biaya <i>Overhead</i>	Rp	<u>765.000,00</u>
Total Biaya	Rp	3.965.600,00

4.2.4 Analisis Biaya Produksi Kopi Tahun 2011

Komponen biaya yang dikeluarkan oleh petani kopi tahun 2011 adalah sebagai berikut :

1. Biaya Tenaga Kerja

• Pemangkasan per hari x Rp 15.000,00	xxx	
• Pemupukan per hari x Rp 15.000,00	xxx	
• Round up per hari x Rp 20.000,00	xxx	
• Polongan per kg x Rp 400,00	xxx	
• Pilihan per kg x Rp 1.500,00	xxx	
• Penjemuran per hari x Rp 20.000,00	xxx	
• Jaga 10% hasil polongan x Rp 3.000,00	xxx	
• Pengayakan per kg x Rp 100,00	<u>xxx</u>	
Total biaya tenaga kerja		xxx

2. Biaya Pengolahan

• Pupuk	xxx	
• Obat-Obatan	<u>xxx</u>	
Total biaya pengolahan		xxx

3. Biaya *Overhead*

• Sewa ojek air x Rp 15.000	xxx	
• Sewa ojek kopi x Rp 20.000	<u>xxx</u>	
Total biaya <i>overhead</i>		<u>xxx</u>
Total biaya		xxx

Perhitungan biaya yang dilakukan oleh petani kopi dalam tabel 4.2.4 sebagai berikut:

Tabel 4.2.4 Daftar Perhitungan Biaya Petani Kopi Tahun Panen 2011

1. Produksi		2.687 Kg
2. Produksi kering		671,75Kg
3. Luas Lahan		1 Ha
4. Jumlah pohon		1500 pohon
5. Tenaga Kerja :		
a. Pemangkasan 4 orang, 1 hari	Rp	60.000,00
b. Pemupukan 4 orang, 1 hari	Rp	60.000,00
c. Round up 4 orang, 1 hari	Rp	80.000,00
d. Tenaga polongan 2433 kg x Rp400,-	Rp	973.200,00
e. Tenaga pilihan 254 kg x Rp 1.000,-	Rp	254.000,00
f. Penjemuran 2 orang, 2 hari	Rp	80.000,00
g. Jaga 243,3 x Rp 3.000,-	Rp	729.900,00
h. Pengayakan 671,75 kg x Rp 100,-	Rp	<u>67.200,00</u>
Biaya Tenaga Kerja	Rp	2.304.300,00
6. Biaya Pengolahan		
a. Pupuk Sp 36 1kw	Rp	230.000,00
b. Pupuk Phonska 1kw	Rp	130.000,00
c. Round up 3 liter x Rp 58.000,-	Rp	<u>174.000,00</u>
Biaya Pengolahan	Rp	534.000,00
7. <i>Overhead</i>		
a. Sewa ojek air 3 x Rp 15.000,-	Rp	45.000,00
b. Sewa ojek kopi 27 x Rp 20.000,-	Rp	<u>540.000,00</u>
Biaya <i>Overhead</i>	Rp	<u>585.000,00</u>
Total Biaya	Rp	3.423.300,00

4.3 Pembahasan

Sesuai dengan tujuan penelitian. Peneliti mencoba membantu permasalahan petani dalam mengungkap harga pokok produksinya dengan menggunakan metode *variabel costing*.

4.3.1 Pengelompokan Biaya Investasi

Harga pokok kopi, sebagaimana halnya harga pokok komoditi tanaman keras lainnya, pada dasarnya terdiri dari dua komponen biaya utama. Yang pertama, disebut sebagai komponen biaya investasi (*establishment costs*). Sedangkan yang kedua disebut sebagai komponen biaya tahunan (*annual cost*).

Biaya- biaya dikelompokkan berdasarkan metode *variabel costing* dengan luas lahan satu hektar adalah sebagai berikut :

1. Biaya Tenaga Kerja per hari Rp 10.000,00
 - Melobang xxx
 - Menanam xxx
 - Memupuk xxx
 - Pengobatan xxx
2. Biaya Pengolahan
 - Bibit kopi 1500 batang xxx
 - Pupuk Urea xxx
 - Pupuk Phonska xxx
 - Pupuk Za xxx
 - Round up xxx
3. Biaya Overhead variabel
 - Bahan Bakar xxx
 - Komunikasi xxx
 - Ojek air xxx
 - Rafia, dll xxx

Biaya investasi menurut metode *variable costing* dalam tabel 4.3.1 berikut:

Tabel 4.3.1 Daftar Perhitungan Biaya Investasi

1. Tahun I	
a. Tenaga Kerja Melobang 22 orang	Rp 220.000,00
b. Tenaga Kerja Menanam 15 orang	Rp 150.000,00
c. Tenaga Kerja Memupuk 9 orang	Rp 90.000,00
d. Tenaga Kerja Round up 6 orang	Rp 60.000,00
e. Bibit Kopi 1500 x Rp 500,00	Rp 750.000,00
f. Ojek Air 4 x Rp 15.000,00	Rp 60.000,00
g. Pupuk Urea 1,5kw x Rp 150.000,00	Rp 225.000,00
h. Round up 4 liter X Rp 50.000,00	Rp 200.000,00
i. Bahan bakar	Rp 15.000,00
j. Rafia, dll	<u>Rp 25.000,00</u>
Biaya Tahun I	Rp 1.795.000,00
2. Tahun II	
a. Tenaga Kerja Memupuk 9 orang	Rp 90.000,00
b. Tenaga Kerja Round up 6 orang	Rp 60.000,00
c. Pupuk Za 1kw	Rp 150.000,00
d. Pupuk Phonska 1kw	Rp 120.000,00
e. Round up 4 liter x Rp 50.000,00	Rp 200.000,00
f. Ojek Air 4 x Rp 15.000,00	Rp 60.000,00
g. Bahan bakar	Rp 10.000,00
h. Rafia, dll	<u>Rp 25.000,00</u>
Biaya Tahun II	Rp 715.000,00
3. Tahun III	
a. Tenaga Kerja Memupuk 9 orang	Rp 90.000,00
b. Tenaga Kerja Round up 6 orang	Rp 60.000,00
c. Pupuk Sp 36 1kw	Rp 180.000,00
d. Pupuk Phonska 1kw	Rp 120.000,00
e. Round up 3 liter x Rp 50.000,00	Rp 150.000,00
f. Ojek Air 3 x Rp 15.000,00	Rp 45.000,00

g. Bahan bakar	Rp 10.000,00	
h. Rafia, dll	<u>Rp 25.000,00</u>	
Biaya Tahun II		<u>Rp 680.000,00</u>
Total Biaya Investasi (s)		Rp 3.190.000,00
Amortisasi Biaya Investasi (X)		
	$\frac{Rp\ 3.190.000,00}{20}$	= Rp 159.500,00

4.3.2 Pengelompokkan Biaya Tahunan

Biaya tahunan adalah biaya-biaya yang dikeluarkan ketika kopi memasuki tahun berbuah. Komponen biaya tahunan ini dapat dikelompokkan atas tiga kelompok biaya sebagai berikut: biaya tenaga kerja, biaya pengolahan, dan biaya *overhead*. Termasuk dalam kategori biaya tenaga kerja misalnya adalah biaya pemangkasan, biaya pemupukan, biaya pengobatan, biaya panen, biaya pengupasan, biaya penjemuran, dan biaya-biaya lain sampai kopi siap dijual.

Termasuk biaya pengolahan antara lain adalah: biaya pupuk, biaya obat-obatan, bibit pelindung, serta biaya-biaya lain seperti sewa alat pengupasan. Sedangkan yang termasuk kategori biaya *overhead* antara lain adalah: biaya karung dan tikar, sewa alat angkutan.

Harga pokok produksi yang dihitung dengan pendekatan *variabel costing* terdiri dari unsur harga pokok produksi variabel (biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, biaya *overhead* pabrik variabel) ditambah dengan biaya non produksi variabel (biaya pemasaran variabel, dan biaya administrasi dan umum variabel) dan biaya tetap (biaya *overhead* pabrik tetap, biaya pemasaran tetap, biaya administrasi dan umum tetap).

Untuk mengetahui harga pokok per kilogram kopi di tingkat petani maka total harga pokok sebagaimana di atas harus dibagi dengan jumlah panen rata-rata per tahun.

Biaya- biaya tahunan dikelompokkan berdasarkan metode *variabel costing* pada tahun ke 4 atau tahun 1 panen 2008 dengan luas lahan satu hektar adalah sebagai berikut :

1. Biaya Tenaga Kerja		
• Pemangkasan per hari x Rp 10.000,00	xxx	
• Pemupukan per hari x Rp 10.000,00	xxx	
• Round up per hari x Rp 15.000,00	xxx	
• Polongan per kg x Rp 250,00	xxx	
• Pilihan per kg x Rp 1.000,00	xxx	
• Penjemuran per hari x Rp 15.000,00	xxx	
• Jaga 10% hasil polongan x Rp 2.000,00	xxx	
• Pengayakan per kg x Rp 100,00	<u>xxx</u>	
Total biaya tenaga kerja		xxx
2. Biaya Pengolahan		
• Pupuk	xxx	
• Obat-Obatan	xxx	
• Penggilingan kopi kering x Rp 400,00	<u>xxx</u>	
Total biaya pengolahan		xxx
3. Biaya Overhead		
• Karung dan tikar	xxx	
• Sewa Ojek	xxx	
• Bahan Bakar	xxx	
• Rafia, dl	<u>xxx</u>	
Total biaya overhead		<u>xxx</u>
Total biaya		XX

Perhitungan harga pokok produksi berdasarkan *variable costing* pada tabel 4.3.2 sebagai berikut :

Tabel 4.3.2 Daftar Perhitungan Harga Pokok Produksi Tahun 2008

1. Produksi		1125 Kg
2. Produksi kering		283Kg
3. Luas Lahan		1 Ha
4. Jumlah pohon		1500 pohon
5. Amortisasi Biaya Investasi	Rp	159.500,00
6. Biaya Tahunan		
Tenaga Kerja :		
a. Pemangkasan 4 orang, 1 hari	Rp	40.000,00
b. Pemupukan 4 orang, 1 hari	Rp	40.000,00
c. Round up 4 orang, 1 hari	Rp	60.000,00
d. Tenaga polongan 1025kg x Rp250,-	Rp	256.250,00
e. Tenaga pilihan 100kg x Rp 1.000,-	Rp	100.000,00
f. Penjemuran 2 orang, 2 hari	Rp	60.000,00
g. Jaga 102,5 x Rp 2.000,00	Rp	205.000,00
h. Pengayakan 283kg x Rp 100,00	<u>Rp</u>	<u>28.300,00</u>
Biaya Tenaga Kerja	Rp	789.550,00
Biaya Pengolahan		
a. Pupuk Sp 36 1kw	Rp	180.000,00
b. Pupuk Phonska 1kw	Rp	120.000,00
c. Round up 3 liter x Rp 50.000,-	Rp	150.000,00
d. Penggilingan 283 x Rp 400,-	<u>Rp</u>	<u>113.200,00</u>
Biaya Pengolahan	Rp	563.200,00
<i>Overhead</i>		
a. Karung dan tikar 10 x Rp 1.000,-	Rp	10.000,00
b. Sewa ojek air 3 x Rp 15.000,-	Rp	45.000,00
c. Sewa ojek kopi 11 x Rp 15.000,-	Rp	165.000,00
d. Bahan bakar	Rp	10.000,00

e. Rafia, dll	<u>Rp 25.000,00</u>	
Biaya Overhead		<u>Rp 255.000,00</u>
Harga Pokok Produksi Total		Rp 1.767.250,00
Harga Pokok Per Kg	$\frac{Rp\ 1.767.250,00}{283}$	Rp 6.244,69

Pada tahun ke 4 atau tahu 1 panen tahun 2008, total biaya yang dicatat oleh petani adalah sebesar Rp 1.449.550,00. Banyaknya variabel biaya yang tidak dicatat ke dalam perhitungan biaya produksi petani kopi karena kesalahan dalam penggolongan biaya serta pencatatan yang tidak sistematis sehingga petani kopi lupa untuk memasukkan biaya – biaya tersebut kedalam total perhitungan biaya produksi.

Peneliti menghitung total biaya yang dikeluarkan oleh petani sebesar Rp 1.767.250,00. Selisih yang ada antara total biaya yang dihitung oleh petani dan peneliti disebabkan oleh petani tidak menghitung biaya investasi dan variable biaya lainnya kedalam perhitungan biaya produksinya.

Pada tahun 2008 harga kopi di pasaran mencapai Rp 12.000,00 per kg sedangkan harga pokok produksi petani kopi per kg Rp 6.291,69 per kg. Menunjukkan bahwa tingkat keuntungan yang menjajinkan dari usaha kopi ini.

4.3.3 Perhitungan Harga Pokok Produksi Tahun 2009

Biaya- biaya tahunan dikelompokkan berdasarkan metode *variabel costing* pada tahun ke 5 atau tahun 2 panen 2009 dengan luas lahan satu hektar adalah sebagai berikut :

1. Biaya Tenaga Kerja

• Pemangkasan per hari x Rp 10.000,00	xxx	
• Pemupukan per hari x Rp 10.000,00	xxx	
• Round up per hari x Rp 15.000,00	xxx	
• Polongan per kg x Rp 300,00	xxx	
• Pilihan per kg x Rp 1.000,00	xxx	
• Penjemuran per hari x Rp 15.000,00	xxx	
• Jaga 10% hasil polongan x Rp 2.500,00	xxx	
• Pengayakan per kg x Rp 100,00	<u>xxx</u>	
Total biaya tenaga kerja		xxx

2. Biaya Pengolahan

• Pupuk	xxx	
• Obat-Obatan	xxx	
• Penggilingan kopi kering x Rp 400,00	<u>xxx</u>	
Total biaya pengolahan		xxx

3. Biaya Overhead

• Karung dan tikar	xxx	
• Sewa Ojek	xxx	
• Bahan Bakar	xxx	
• Rafia, dl	<u>xxx</u>	
Total biaya overhead		<u>xxx</u>
Total biaya		XX

Perhitungan harga pokok produksi berdasarkan *variable costing* pada tabel

4.3.3 sebagai berikut :

Tabel 4.3.3 Daftar Perhitungan Harga Pokok Produksi Tahun 2009

1. Produksi		2.056 Kg
2. Produksi kering		514 Kg
3. Luas Lahan		1 Ha
4. Jumlah pohon		1500 pohon
5. Amortisasi Biaya Investasi	Rp	159.500,00
6. Biaya Tahunan		
Tenaga Kerja :		
a. Pemangkasan 4 orang, 1 hari	Rp	40.000,00
b. Pemupukan 4 orang, 1 hari	Rp	40.000,00
c. Round up 4 orang, 1 hari	Rp	60.000,00
d. Tenaga polongan 1830 kg x Rp300,-	Rp	549.000,00
e. Tenaga pilihan 226 kg x Rp 1.000,-	Rp	226.000,00
f. Penjemuran 2 orang, 2 hari	Rp	60.000,00
g. Jaga 183 x Rp 2.500,00	Rp	457.500,00
h. Pengayakan 514 kg x Rp 100,00	<u>Rp</u>	<u>51.400,00</u>
Biaya Tenaga Kerja	Rp	1.483.900,00
Biaya Pengolahan		
a. Pupuk Sp 36 1kw	Rp	185.000,00
b. Pupuk Phonska 1kw	Rp	130.000,00
c. Round up 3 liter x Rp 52.000,-	Rp	156.000,00
d. Penggilingan 514 x Rp 400,-	<u>Rp</u>	<u>205.600,00</u>
Biaya Pengolahan	Rp	676.600,00
<i>Overhead</i>		
a. Karung dan tikar 10 x Rp 1.000,-	Rp	10.000,00
b. Sewa ojek air 3 x Rp 15.000,-	Rp	45.000,00
c. Sewa ojek kopi 20 x Rp 15.000,-	Rp	300.000,00
d. Bahan bakar	Rp	10.000,00

e. Rafia, dll	<u>Rp 25.000,00</u>	
Biaya Overhead		<u>Rp 390.000,00</u>
Harga Pokok Produksi Total		Rp 2.710.000,00
Harga Pokok Per Kg	$\frac{Rp\ 2.710.000,00}{514}$	Rp 5.272,37

Pada tahun ke 5 atau tahun produksi ke 2 tahun 2009 terdapat peningkatan produksi yang cukup signifikan dimana produksi kopi basah mencapai 2056 kg, meningkat sebesar 931 kg dari tahun sebelumnya.

Total biaya produksi kopi yang dicatat oleh petani kopi adalah Rp 2.299.900,00.

Peneliti melakukan pencatatan total biaya produksi pada tahun ke produksi ke 2 adalah sebesar Rp 2.710.000,00. Selisih yang cukup besar ini sebagai akibat dari petani tidak mencatat beberapa variable biaya produksi yang harusnya dimasukkan ke dalam perhitungan total biaya produksi kopi, karena kesalahan dalam penggolongan biaya serta pencatatan yang tidak sistematis sehingga petani kopi lupa untuk memasukkan biaya – biaya tersebut kedalam total perhitungan biaya produksi.

Pada tahun 2009 harga kopi di pasaran mengalami peningkatan Rp 18.000,00 per kg sedangkan harga pokok produksi petani kopi per kg hanya Rp 5.272,37. Penurunan harga pokok produksi dari tahun sebelumnya dampak dari meningkatnya jumlah produksi kopi.

4.3.4 Perhitungan Harga Pokok Produksi Tahun 2010

Biaya- biaya tahunan dikelompokkan berdasarkan metode *variabel costing* pada tahun ke 6 atau tahun 3 panen 2010 dengan luas lahan satu hektar adalah sebagai berikut :

1. Biaya Tenaga Kerja

• Pemangkasan per hari x Rp 12.000,00	xxx	
• Pemupukan per hari x Rp 12.000,00	xxx	
• Round up per hari x Rp 20.000,00	xxx	
• Polongan per kg x Rp 350,00	xxx	
• Pilihan per kg x Rp 1.000,00	xxx	
• Penjemuran per hari x Rp 20.000,00	xxx	
• Jaga 10% hasil polongan x Rp 2.500,00	xxx	
• Pengayakan per kg x Rp 100,00	<u>xxx</u>	
Total biaya tenaga kerja		xxx

2. Biaya Pengolahan

• Pupuk	xxx	
• Obat-Obatan	xxx	
• Penggilingan kopi kering x Rp 400,00	<u>xxx</u>	
Total biaya pengolahan		xxx

3. Biaya Overhead

• Karung dan tikar	xxx	
• Sewa Ojek	xxx	
• Bahan Bakar	xxx	
• Rafia, dl	<u>xxx</u>	
Total biaya overhead	<u>xxx</u>	
Total biaya		XX

Perhitungan harga pokok produksi berdasarkan *variable costing* pada tabel

4.3.4 sebagai berikut :

Tabel 4.3.4 Daftar Perhitungan Harga Pokok Produksi Tahun 2010

1. Produksi		3.575 Kg
2. Produksi kering		894 Kg
3. Luas Lahan		1 Ha
4. Jumlah pohon		1500 pohon
5. Amortisasi Biaya Investasi	Rp	159.500,00
6. Biaya Tahunan		
Tenaga Kerja :		
a. Pemangkasan 4 orang, 1 hari	Rp	48.000,00
b. Pemupukan 4 orang, 1 hari	Rp	48.000,00
c. Round up 4 orang, 1 hari	Rp	80.000,00
d. Tenaga polongan 3137 kg x Rp350,-	Rp	1.097.950,00
e. Tenaga pilihan 438 kg x Rp 1.000,-	Rp	438.000,00
f. Penjemuran 2 orang, 3 hari	Rp	120.000,00
g. Jaga 313,7 x Rp 2.500,00	Rp	784.250,00
h. Pengayakan 894 kg x Rp 100,00	<u>Rp</u>	<u>89.400,00</u>
Biaya Tenaga Kerja	Rp	2.705.600,00
Biaya Pengolahan		
a. Pupuk Sp 36 1kw	Rp	200.000,00
b. Pupuk Phonska 1kw	Rp	130.000,00
c. Round up 3 liter x Rp 55.000,-	Rp	165.000,00
d. Penggilingan 894 x Rp 400,-	<u>Rp</u>	<u>357.600,00</u>
Biaya Pengolahan	Rp	852.600,00
<i>Overhead</i>		
a. Karung dan tikar 10 x Rp 1.000,-	Rp	10.000,00
b. Sewa ojek air 3 x Rp 15.000,-	Rp	45.000,00
c. Sewa ojek kopi 36 x Rp 20.000,-	Rp	720.000,00
d. Bahan bakar	Rp	10.000,00

e. Rafia, dll	<u>Rp 25.000,00</u>	
Biaya <i>Overhead</i>		<u>Rp 810.000,00</u>
Harga Pokok Produksi Total		Rp 4.527.700,00
Harga Pokok Per Kg	$\frac{Rp\ 4.527.700,00}{894}$	Rp 5.064,54

Pada tahun ke 6 atau tahun produksi ke 3 tahun 2010 terdapat peningkatan produksi yang cukup signifikan dimana produksi kopi basah mencapai 3575 kg, meningkat sebesar 1519 kg dari tahun sebelumnya.

Total biaya produksi kopi yang dicatat oleh petani kopi adalah Rp 3.965.600,00.

Peneliti melakukan pencatatan total biaya produksi pada tahun ke produksi ke 3 adalah sebesar Rp 4.527.700,00. Selisih yang cukup besar ini sebagai akibat dari petani tidak mencatat beberapa variable biaya produksi yang harusnya dimasukkan ke dalam perhitungan total biaya produksi kopi, karena kesalahan dalam penggolongan biaya serta pencatatan yang tidak sistematis sehingga petani kopi lupa untuk memasukkan biaya – biaya tersebut kedalam total perhitungan biaya produksi.

Pada tahun 2010 harga kopi di pasaran mengalami penurunan karena melonjaknya hasil produksi kopi petani secara keseluruhan sehingga menekan harga dari kopi itu sendiri menjadi Rp 15.000,00 per kg turun sebesar Rp 3.000,00 dari tahun 2009 dengan harga pokok produksi kopi per kg Rp 5.064,54 per kg kopi. Peningkatan jumlah produksi kopi secara otomatis akan menambah biaya dan juga mengurangi harga pokok produksi kopi itu sendiri.

4.3.5 Perhitungan Harga Pokok Produksi Tahun 2011

Biaya- biaya tahunan dikelompokkan berdasarkan metode *variabel costing* pada tahun ke 7 atau tahun 4 panen 2011 dengan luas lahan satu hektar adalah sebagai berikut :

1. Biaya Tenaga Kerja

• Pemangkasan per hari x Rp 15.000,00	xxx	
• Pemupukan per hari x Rp 15.000,00	xxx	
• Round up per hari x Rp 20.000,00	xxx	
• Polongan per kg x Rp 400,00	xxx	
• Pilihan per kg x Rp 1.500,00	xxx	
• Penjemuran per hari x Rp 20.000,00	xxx	
• Jaga 10% hasil polongan x Rp 3.000,00	xxx	
• Pengayakan per kg x Rp 100,00	<u>xxx</u>	
Total biaya tenaga kerja		xxx

2. Biaya Pengolahan

• Pupuk	xxx	
• Obat-Obatan	xxx	
• Penggilingan kopi kering x Rp 500,00	<u>xxx</u>	
Total biaya pengolahan		xxx

3. Biaya Overhead

• Karung dan tikar	xxx	
• Sewa Ojek	xxx	
• Bahan Bakar	xxx	
• Rafia, dl	<u>xxx</u>	
Total biaya overhead		<u>xxx</u>
Total biaya		XX

Perhitungan harga pokok produksi berdasarkan *variable costing* pada tabel

4.3.5 sebagai berikut :

Tabel 4.3.5 Daftar Perhitungan Harga Pokok Produksi Tahun 2011

1. Produksi		2.687 Kg
2. Produksi kering		671,75 Kg
3. Luas Lahan		1 Ha
4. Jumlah pohon		1500 pohon
5. Amortisasi Biaya Investasi	Rp	159.500,00
6. Biaya Tahunan		
Tenaga Kerja :		
a. Pemangkasan 4 orang, 1 hari	Rp	60.000,00
b. Pemupukan 4 orang, 1 hari	Rp	60.000,00
c. Round up 4 orang, 1 hari	Rp	80.000,00
d. Tenaga polongan 2433 kg x Rp400,-	Rp	973.200,00
e. Tenaga pilihan 254 kg x Rp 1.000,-	Rp	254.000,00
f. Penjemuran 2 orang, 2 hari	Rp	80.000,00
g. Jaga 243,3 x Rp 3.000,00	Rp	729.900,00
h. Pengayakan 671,75 kg x Rp 100,00	<u>Rp</u>	<u>67.200,00</u>
Biaya Tenaga Kerja	Rp	2.304.300,00
Biaya Pengolahan		
a. Pupuk Sp 36 1kw	Rp	230.000,00
b. Pupuk Phonska 1kw	Rp	130.000,00
c. Round up 3 liter x Rp 58.000,-	Rp	174.000,00
d. Penggilingan 672 x Rp 500,-	<u>Rp</u>	<u>336.000,00</u>
Biaya Pengolahan	Rp	870.000,00
<i>Overhead</i>		
a. Karung dan tikar 10 x Rp 1.000,-	Rp	10.000,00
b. Sewa ojek air 3 x Rp 15.000,-	Rp	45.000,00
c. Sewa ojek kopi 27 x Rp 20.000,-	Rp	540.000,00
d. Bahan bakar	Rp	10.000,00

e. Raffia, dll	<u>Rp 25.000,00</u>	
Biaya Overhead		<u>Rp 630.000,00</u>
Harga Pokok Produksi Total		Rp 3.963.800,00
Harga Pokok Per Kg	$\frac{Rp\ 3.963.800,00}{672}$	Rp 5.898,51

Pada tahun ke 7 atau tahun produksi ke 4 tahun 2011 terdapat penurunan produksi yang cukup signifikan dimana produksi kopi basah 2687 kg, turun sebesar 888 kg dari tahun sebelumnya.

Total biaya produksi kopi yang dicatat oleh petani kopi adalah Rp 3.423.300,00.

Peneliti melakukan pencatatan total biaya produksi pada tahun ke produksi ke 3 adalah sebesar Rp 3.963.800,00. Selisih yang cukup besar ini sebagai akibat dari petani tidak mencatat beberapa variable biaya produksi yang harusnya dimasukkan ke dalam perhitungan total biaya produksi kopi, karena kesalahan dalam penggolongan biaya serta pencatatan yang tidak sistematis sehingga petani kopi lupa untuk memasukkan biaya – biaya tersebut kedalam total perhitungan biaya produksi.

Pada tahun 2011 produksi kopi dunia mengalami penurunan. Penurunan tersebut dampak dari faktor alam dan faktor lainnya. Namun penurunan produksi tersebut membuat harga kopi melambung tinggi menjadi Rp 24.000,00 per kg meningkat Rp 9.000,00 dari tahun 2010. dengan harga pokok produksi kopi Rp 5898,51 per kg. melambungnya harga kopi juga mengakibatkan meningkatnya biaya produksi kopi, peningkatan biaya produksi kopi tidak diimbangi dengan peningkatan produksi kopi mengakibatkan peningkatan harga pokok produksi kopi.

Perhitungan harga pokok produksi berdasarkan pada penggolongan dan pengumpulan yang diajukan, selanjutnya dilakukan perhitungan harga pokok produksi berdasarkan biaya tenaga kerja, biaya pengolahan, dan *overhead*, dengan menggunakan metode *variable costing*.

Didalam hasil perhitungan biaya produksi petani kopi lebih rendah. Perbedaan tersebut sebagai akibat biaya yang seharusnya diperhitungkan oleh petani sebagai unsur biaya produksi tidak diperhitungkan. Alasan petani tidak memperhitungkan biaya tersebut karena petani menganggap semua biaya tersebut merupakan biaya yang tidak di masukan ke dalam kategori biaya produksi.

Dengan adanya kesalahan dalam klasifikasi dan pengumpulan biaya produksi tidak menunjukkan keadaan sebenarnya. Di mana harga pokok produksi lebih rendah dan ini akan menyebabkan informasi yang dihasilkan menjadi informasi yang salah untuk mengambil keputusan.

Variable biaya sangat fluktuatif dari tahun ke tahun. Hal ini sangat bergantung dari harga kopi di pasaran dunia.

Setelah dilakukan evaluasi dan melakukan penggolongan dan pengumpulan biaya secara tepat maka akan dihasilkan informasi biaya untuk penentuan harga pokok produksi secara wajar. Dengan adanya informasi yang wajar ini akan digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan bagi petani. Sehingga keputusan diambil tepat dan dapat mendukung keberhasilan petani di masa yang akan datang.

Untuk periode waktu yang lain, bila terjadi perubahan harga jual yang berarti, tentu perlu dilakukan penelitian sejenis untuk mengetahui harga pokok kopi di tingkat petani untuk periode yang bersangkutan

Dengan menyadari sepenuhnya variasi harga pokok antar petani sebagaimana di atas, apabila ingin mengetahui harga pokok kopi di tingkat petani pada suatu waktu tertentu, haruslah dilakukan suatu penelitian terhadap sejumlah petani dengan daerah yang berbeda, dengan kultur budidaya yang berbeda pula, dengan jumlah yang representatif untuk masing-masing daerah dan klasifikasi

budidaya yang ada. Hanya dengan cara demikian bisa diketahui besarnya harga pokok kopi rata-rata di tingkat petani untuk periode waktu yang bersangkutan.

BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dari pembahasan hasil penelitian dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Petani kopi di Kecamatan Kembang, Kabupaten Bondowoso belum melakukan perhitungan terhadap harga pokok produksi kopi sesuai dengan aturan akuntansi yang ada.
2. Biaya tidak dicatat berdasarkan teori akuntansi yang ada, sehingga petani tidak memperhitungkan beberapa biaya tersebut karena petani beranggapan biaya tersebut merupakan biaya umum, yang tidak dimasukkan dalam biaya produksi.
3. Metode yang digunakan dalam perhitungan harga pokok produksi yang dilakukan oleh penulis adalah metode *variable costing* untuk membantu para petani dalam melakukan analisis biaya, serta memudahkan petani dalam mengendalikan kondisi operasional yang sedang berjalan.
4. Hasil perhitungan harga pokok produksi kopi dapat menjadi pedoman dalam mengambil keputusan bagi para petani kopi.

5.2 Saran

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, yaitu diantaranya :

1. Objek penelitian ini hanya mencakup petani kopi di Kecamatan Kembang Kabupaten Bondowoso.
2. Bila terjadi perubahan harga jual yang berarti, tentu perlu dilakukan penelitian sejenis untuk mengetahui harga pokok kopi di tingkat petani untuk periode yang bersangkutan.
3. Penelitian ini tidak dapat membantu merubah harga jual kopi karena harga jual kopi tergantung permintaan di pasar dunia, namun penelitian ini membantu petani dalam membuat keputusan.

Daftar Pustaka

- Cooper, R., and, Robert S. Kaplan. 1991. *The Design of Cost Management System*. Prentice Hall.
- Depdikbud. 1990. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta : Balai Pustaka.
- Halim, A. 2003. Dasar-Dasar Akuntansi Biaya. Yogyakarta: BPFE.
- Hansen, and Mowen. 2000. Manajemen Biaya, edisi 2, buku 1 diterjemahkan oleh Dewi Fitriyani dan Deny Arnos Kwary, thomson learning. Jakarta : Salemba empat.
- Harnanto. 1992. Akuntansi Biaya untuk Perhitungan Biaya Pokok Produksi (Sistem Biaya Historis). Yogyakarta : BPFE-UGM.
- Heckert J.B. 1991. *Controller ship*. 3rd ed. Jakarta: Erlangga.
- Hongren Charles, T. 1994. *Akuntansi Biaya Buku 1*. Jakarta: Salemba Empat.
- Horngren, Datar and, Foster. 1994. *Cost Accounting, eight edition*. Prentice hall.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2009. *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Lesmono, Tresno. 1998. Akuntansi Biaya, Cetakan Pertama. Yogyakarta : Pusat Penerbitan Akademi YKPN.
- Maciariello, A. Joseph, and Calvin J. Kirby. 1995. *Management Control System, second edition*, Prentice Hall.
- Mulyadi. 2007. Akuntansi Biaya. Yogyakarta : BPFE-UGM.
- Nazir, M. 2003. *Metode Penelitian Bisnis*. Jakarta: Yudhistira Ghalia Indonesia.

Supriyono. 1994. Akuntansi Biaya : Pengumpulan Biaya dan Penentuan Harga pokok. Yogyakarta : BPFE.

Tunggal, A. Widjaya. 1995. Akuntansi Manajemen. Jakarta: Rineka Cipta.

Usry, Carter. 2004. Akuntansi Biaya, buku 1, Thomson Learning, dialih bahasakan oleh Krista. Jakarta : Salemba Empat.

Usry, Hammer, and Matz. 1990. *Cost Accounting*, South Western Publishing. Tangerang : Binarupa Aksara.

Daftar Wawancara

1. Bagaimana proses produksi kopi di desa ini?
2. Dalam proses produksi tersebut biaya yang dikeluarkan apa saja?
3. Apakah petani mencatat semua biaya tersebut?
4. Bagaimana pencatatan biaya-biaya tersebut dilakukan?
5. Bagaimana teknis budidaya yang dilakukan oleh petani satu dan lain sama?
6. Jenis pupuk apa saja yang digunakan dalam proses produksi kopi?
7. Bagaimana jumlah produksi kopi dari tahun ke tahun?
8. Apakah biaya yang dikeluarkan oleh petani satu dengan yang lain sama dari tahun ke tahun?
9. Di dalam proses produksi tersebut pasti membutuhkan biaya-biaya dan bagaimana petani mencatat semua biaya tersebut? Apakah biaya-biaya tersebut digabung dalam satu laporan atau terpisah- pisah?
10. Faktor-faktor apakah yang mempengaruhi besar kecilnya biaya yang dikeluarkan oleh petani?
11. Faktor apakah yang mempengaruhi petani untuk memutuskan menjual atau menahan kopi di tengah ketidak pastian harga kopi dunia?
12. Apa dampak dari pelaporan biaya terhadap keputusan petani?
13. Berapa tingkat produksi yang dihasilkan oleh petani? Jika dibandingkan dengan biaya yang dikeluarkan, apakah hal tersebut cukup berpengaruh signifikan terhadap produksi kopi?